

Volume 14 Nomor 2 November 2009

ISSN 0853-9030

Jurnal Arkeologi

Siddhayaatra



**Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata
Balai Arkeologi Palembang**

Jurnal Arkeologi

Siddhayâtra

DEWAN REDAKSI

Penyunting Penyelia	:	Prof. Dr. Mundardjito
Penyunting Pelaksana	:	Dr. Mahirta
Ketua Redaksi	:	Drs. Nurhadi Rangkuti, M.Si.
Sekretaris	:	Drs. Tri Marhaeni S. Budisantosa
Anggota	:	Dra. Hj. Retno Purwanti, M. Hum
	:	Drs. Budi Wiyana
	:	Kristantina Indriastuti, S.S.
	:	Sondang M. Siregar, S.S
Penerbit	:	Balai Arkeologi Palembang
Alamat Redaksi	:	Jalan Kancil Putih Raya, Lrg. Rusa Demang Lebar Daun, Palembang 30137 Telp. (0711) 445247 Fax. (0711) 445246 e-mail : balai@arkeologi.palembang.go.id website: www.arkeologi.palembang.go.id

Siddhayâtra diterbitkan dua kali setahun oleh Balai Arkeologi Palembang. Penerbitan ini dimaksudkan untuk menggalakkan penelitian arkeologi dan menampung hasilnya, sehingga dapat dimanfaatkan oleh para ilmuwan dan masyarakat luas. Redaksi menerima sumbangan tulisan ukuran kuarto, spasi tunggal, sepuluh karakter, maksimal 15 halaman. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat Redaksi dan Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah isi. Penunjuk sumber agar dibuat dalam sebuah daftar yang disusun menurut abjad nama pengarang pada lembar khusus yang diberi judul **Daftar Pustaka**. Contoh:

Daftar Pustaka

Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 1993. *Archaeology: Theories, Methods and Practice*. London: Themes and Hudson, Ltd.

Jurnal Arkeologi

Siddhayatra

DAFTAR ISI

Penelitian Arkeologi di Pulau Bangka dan Prospek Pengembangannya Nurhadi Rangkuti	1-8
Survei Peninggalan Perang Dunia II di Kecamatan Kao dan Malifut, Kabupaten Halmahera Utara Irfanuddin Wahid Marzuki	9-16
Museum Sriwijaya Sebagai Pusat Informasi Arkeologi dan Sejarah Retno Purwanti	17-25
Menggali Budaya Prasejarah Sumatera Selatan dalam Konteks Pembangunan Nasional Kristantina Indriastuti	25-38
Wisata Budaya di Kawasan Danau Ranau Sondang M. Siregar	39-46

Balai Arkeologi Palembang

Siddhayatra	Vol. 14	No. 2	Hal. 1-46	Palembang November 2009	ISSN 0853-9030
--------------------	---------	-------	-----------	-------------------------------	-------------------

PENGANTAR EDITORIAL

Jurnal arkeologi *Siddhayâtra* Volume 14 Nomor 2 yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Palembang pada bulan November 2009, ini berisi lima artikel masing-masing ditulis oleh Nurhadi Rangkuti, Irfanuddin Wahid Marzuki, Retno Purwanti, Kristantina Indriastuti, dan Sondang M. Siregar. Artikel Nurhadi Rangkuti menyoroti hasil penelitian arkeologi di Pulau Bangka sejak tahun 1990-2008. Berdasarkan hasil penelitian arkeologi selama itu dapat dirancang dan ditetapkan arah penelitian yang akan datang.

Artikel kedua ditulis oleh Irfanuddin Wahid Marzuki mengungkapkan hasil survei tinggalan Perang Dunia II di Halmahera Utara, khususnya di Kecamatan Kao dan di Kecamatan Malifut. Tinggalan arkeologi masa Perang Dunia II seringkali luput dari perhatian arkeolog, padahal peristiwa tersebut penting artinya dalam sejarah dunia serta bagi perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan. Di wilayah kerja Balai Arkeologi Palembang juga terdapat tinggalan Perang Dunia II seperti benteng Jepang paling-tidak sebanyak empat buah ditemukan di sekitar Kota Palembang, tetapi belum ditulis dalam jurnal ini. Tulisan Irfanuddin Wahid Marzuki tidak hanya memperkaya pengetahuan tentang sejarah PD II kepada seluruh pembaca, tetapi juga diharapkan dapat merangsang peneliti Balai Arkeologi Palembang memperhatikan tinggalan sejarah di wilayah kerjanya.

Artikel Retno Purwanti menyoroti Museum Sriwijaya Palembang belum berfungsi sesuai dengan pencanangannya sebagai pusat informasi sejarah dan arkeologi Kerajaan Sriwijaya. Menurut Retno Purwanti, penyebabnya adalah tidak adanya sistem informasi dan kurangnya sumber daya manusia dan dana. Maka penulis tersebut mengajukan konsep perbaikan pengelolaan museum tersebut.

Seperti penulis sebelumnya, Kristantina Indriastuti tertarik juga dengan pemanfaatan atau revitalisasi sumber daya budaya. Dalam hal itu Kristantina Indriastuti menilai penelitian arkeologi salah satunya merupakan proses penggalian jatidiri bangsa. Nilai budaya yang terkandung dalam tinggalan budaya Prasejarah di Sumatera Selatan merupakan salah satu pilar kebudayaan nasional. Dengan pengelolaan yang profesional, maka tinggalan budaya Prasejarah Sumatera Selatan dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pembangunan kebudayaan nasional.

Pemanfaatan sumber daya arkeologi menjadi sorotan artikel Sondang M. Siregar sebagaimana kedua penulis sebelumnya. Sondang M. Siregar mencoba penerapannya pada sumber daya arkeologi di kawasan Danau Ranau, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Provinsi Sumatera Selatan. Menurutnya, tinggalan arkeologi di kawasan tersebut mempunyai nilai seni, nilai sejarah, nilai ekonomi, dan nilai pendidikan.

Selamat membaca.

PENELITIAN ARKEOLOGI DI PULAU BANGKA DAN PROSPEK PENGEMBANGANNYA

Oleh Nurhadi Rangkuti

Abstract

Archaeological researches on Bangka have been conducted since 1990s by the research team of The Center for Archaeology, Palembang Branch. Bangka has varied archaeological resources, but only a few have been studied intensively. This paper presents some of the results. The most important result is the finding of ancient prau plank that applied sewn plank and lashed plug technique, probably from pre-Sriwijaya period. The other important result is the finding of 8th century settlement along the tin quarries in Muntok. Based on the results, direction for future researches can be planned and determined.

Key words: Bangka Island, archaeology, researches, development.

Latar Belakang

Pulau Bangka dan Belitung memiliki letak geografis yang strategis, yaitu di Selat Bangka yang berhubungan dengan Selat Malaka. Pulau ini dikelilingi oleh laut dan pulau-pulau, yaitu Semenanjung Melayu, Pulau Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Sejak awal Masehi Selat Malaka menjadi jalur pelayaran yang ramai yang menumbuhkan pusat-pusat permukiman di sepanjang pantai Semenanjung Melayu, pantai timur Sumatera dan pantai Bangka. Seiring hubungan perdagangan terjadi kontak budaya di kepulauan Bangka-Belitung, apalagi setelah ditemukannya tambang-tambang timah.

Akibat adanya kontak budaya, Pulau Bangka memiliki kekayaan budaya yang beragam, baik yang *tangible* maupun *intangible*. Contoh-contoh kekayaan budaya *tangible* adalah tinggalan arkeologis dalam bentuk artefak, bangunan-bangunan kuno dan situs. Berbagai jenis tinggalan tersebut sebagian telah dikaji secara arkeologis

namun sebagian besar sumber daya arkeologis tersebut belum diteliti secara intensif.

Penelitian arkeologis di wilayah Bangka dilaksanakan sejak tahun 1993 oleh Pusat Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Palembang, *Ecole Francaise d'Extreme-Orient* dan Suaka Peninggalan Sejarah Purbakala (SPSP) Jambi. Secara umum kegiatan penelitian berupa survei bertujuan untuk mengetahui potensi sumber daya arkeologis di wilayah Bangka untuk penelitian selanjutnya (Aryandini Novita dan Budi Wiyana:2001).

Hingga tahun 2008, Balai Arkeologi Palembang telah melaksanakan 6 kali kegiatan penelitian di wilayah Bangka. Penelitian bersifat eksploratif dan tematis. Penelitian eksploratif berupaya untuk menggali potensi sumber daya arkeologis, kemudian ditindaklanjuti dengan penelitian tematis berkaitan dengan isu-isu penelitian, seperti misalnya arkeologi permukiman, religi, dan arsitektur.

Makalah ini menyajikan hasil-hasil penelitian arkeologi di wilayah Bangka terutama yang dilaksanakan oleh Balai

Arkeologi Palembang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dirumuskan arah dan orientasi penelitian untuk masa yang akan datang dengan mempertimbangkan isu aktual.

Beberapa Catatan Tentang Bangka

Damais (1970 dalam Utomo: 2000) memperkirakan nama Bangka telah tercatat pada abad ke-3 Masehi, yaitu pada sebuah karya sastra *Mahaniddesa* dari India yang menyebut sejumlah nama tempat di Asia. Dalam karya sastra itu antara lain disebutkan *Suwarnabhumi*, *Wangka* dan *Jawa*. Nama *Suwarnabhumi* diidentifikasi dengan Sumatera, sedangkan *Wangka* ditafsirkan sebagai Bangka yang dikenal sekarang.

Situs Kota Kapur, yang terletak di wilayah pantai Kabupaten Bangka, berhadapan dengan Pulau Sumatera, dikenal sebagai tempat ditemukannya Prasasti Kota Kapur berangka tahun 686 Masehi. Prasasti itu diterbitkan oleh Dapunta Hyang, seorang raja Sriwijaya. Isi prasasti tidak menyebutkan nama Bangka dan Kota Kapur sendiri, namun mengingat lokasinya dipastikan Raja Sriwijaya sejak abad ke-7 Masehi telah mengenal Bangka sebagai salah satu pusat peradaban. Prasasti itu dipahatkan di atas batu pada saat bala tentara Sriwijaya baru berangkat untuk menyerang *bhumi jawa* yang tidak takluk kepada Sriwijaya.

Berita Cina yang berjudul *Hsing-ch'a Sheng-lan* (=laporan umum perjalanan laut) yang ditulis Fei Hsin pada tahun 1437 Masehi menggambarkan lebih rinci tentang Pulau Bangka.

yi-tung (=Bangka) letaknya di sebelah barat *Kau-lan* (=Belitung) di Laut Selatan. Pulau ini terdiri dari pegunungan yang tinggi dan dataran yang dipisahkan oleh sungai-sungai kecil. Udaranya agak hangat.

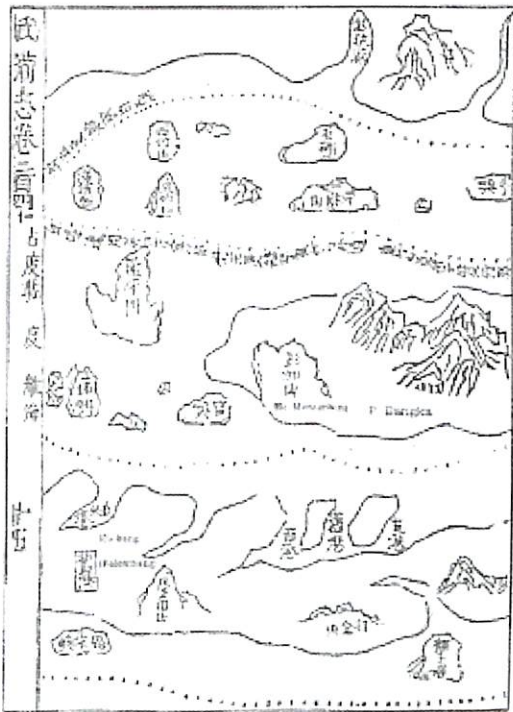
Penduduk pulau tinggal di kampung-kampung. Laki-laki dan wanita rambutnya diikat; memakai kain panjang dan sarung yang berbeda warnahnya. Ladangnya sangat subur dan memproduksi lebih banyak dari negeri lain.

Gambar 1: Peta Bangka dan pantai timur Sumatera buatan tahun 1500

Hasil dari pulau ini adalah garam yang dipanen dari air laut yang diuapkan dan arak yang dibuat dari aren. Selain itu, hasil yang diperoleh dari pulau ini adalah katun, lilin kuning, kulit penyu, buah pinang dan kain katun yang dihias dengan motif bunga. Barang-barang yang diimpor dari tempat lain adalah pot tembaga, besi tuangan, dan kain sutra dari berbagai warna" (Groeneveldt, 1960, dalam Bambang Budi, 2000)

Salah satu tempat di Bangka, yaitu Bukit Menumbing, ternyata telah dikenal lama oleh para pelaut sebagai pedoman untuk memasuki perairan Musi. Para pelaut Cina menggunakan peta Mao K'un yang dibuat oleh admiral Cheng Ho pada sekitar abad ke-15 Masehi. Pada peta tersebut terdapat lokasi yang bernama Peng-chia San dan oleh wolters diidentifikasi dengan Bukit Menumbing yang letaknya di sebelah barat laut Pulau Bangka.

Buku Panduan Laut Portugis (*Reoteiros*) menyebut *Monopim* untuk Bukit Menumbing. Buku itu menyebutkan: "...berlayar dari barat laut ke tenggara, setelah melihat *Monopim* (*Menumbing*) di Bangka, kapal-kapal mendekati Sumatera sampai garis hijau rendah hutan-hutan bakau kelihatan. Di sebelah barat *Monopim* pelayaran harus mengitari sebuah tanjung berkarang yang menjorok ke laut..." (Manguin 1984 dalam Bambang Budi, 2000).

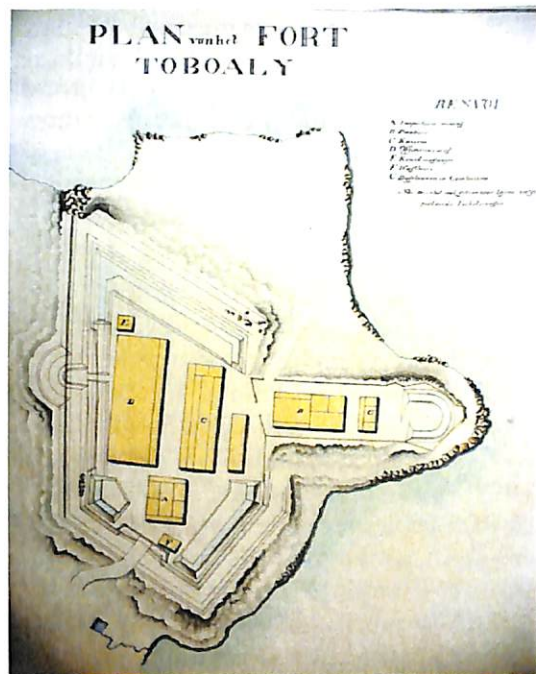


Gambar 1 : Peta Bangka dan pantai timur Sumatera buatan tahun 1500

Pulau Bangka dan Belitung terkenal kaya dengan timah. Menurut catatan William Marsden, seorang abdi EIC (*East India Company*) yang bertugas di Bengkulu sebelum tahun 1779, timah di Bangka merupakan komoditas penting dan banyak diekspor ke negeri Cina. Menurut catatan Marsden, konon timah ditemukan secara kebetulan pada tahun 1710 akibat terbakarnya sebuah rumah. Selanjutnya tambang-tambang timah diolah oleh orang-orang Cina di bawah pengawasan Sultan Palembang (Marsden, 2008). Walaupun demikian, tidak tertutup kemungkinan timah Bangka sudah dimanfaatkan sebelumnya.

Pada tahun 1720 *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) mengadakan perjanjian dengan Sultan

Kamaruddin, putera kedua Sultan Abdurrachman di Palembang, yang akhirnya mendapat hak dan monopoli perdagangan lada dan timah (Sujitno 2007). Dalam perjanjian itu disebutkan bahwa Sultan Palembang harus menjual timah dan ladanya dengan harga yang sudah ditentukan VOC. Selanjutnya VOC melakukan monopoli perdagangan dan ekspor timah ke Cina pada tahun 1722 (Graaf:2007). Pada tahun 1811 Inggris menduduki pulau-pulau di Nusantara termasuk Pulau Bangka. Pada perjanjian London 1814, diputuskan Inggris mengembalikan Jawa, Ambon dan Pulau Bangka kepada Belanda ditukar dengan Cochin di India (Graaf, 2007).



Gambar 2: Denah benteng Toboali, benteng Belanda yang dibangun antara tahun 1816 dan 1824.

Pulau Bangka menjadi salah satu milik pemerintah Hindia Belanda yang paling berharga. Pemerintahan baru di tempatkan di Muntok untuk mengambil alih penambangan timah. Seperti pada masa VOC sebelumnya, pemerintah Hindia Belanda memberi upah rendah kepada buruh tambang lokal dan Cina yang diharuskan bekerja keras. Keuntungan dari pertambangan timah menjadi pendapatan pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun antara 1814 dan 1824 masyarakat Bangka berjuang melawan pasukan Hindia Belanda dengan mengadakan perang gerilya.

Untuk mengakhiri pemberontakan di Bangka, Belanda membuat strategi dengan membuat benteng-benteng di pelabuhan atau kota utama di daerah pantai. Benteng itu terlalu kuat untuk ditaklukkan melalui perang gerilya. Salah satu benteng terbesar yang didirikan Belanda adalah Benteng Toboali. Benteng ini diperkirakan di bangun antara tahun 1816 dan 1824 (Graaf,2007).

Penelitian Arkeologi

Penelitian arkeologi di Pulau Bangka terdiri dari survei dan penggalian arkeologis (ekskavasi). Pada tahap pertama penelitian dilakukan pengumpulan data untuk mengetahui potensi sumber daya arkeologi yang ada di Bangka. Serangkaian survei dan ekskavasi di situs Kota Kapur (1994-1995) menemukan sisa struktur candi, struktur batu putih, potongan-potongan arca batu, 60 buah mangkuk keramik Cina dari Dinasti Song abad ke-12-13 Masehi, 5 buah wadah logam. Selain itu pengumpulan data di lokasi-lokasi lainnya dilakukan pula pada tahun 1994 dan 1998. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk mengetahui jenis-jenis tinggalan arkeologi dari masa Islam dan kolonial. Data yang dikumpulkan meliputi benteng,

bangunan kantor, rumah, kelenteng, masjid, dan kompleks pemakaman yang meliputi wilayah Bangka keseluruhan. Beberapa hasil penelitian di wilayah Bangka dapat dilihat pada situs-situs di bawah ini.

Situs Kota Kapur

Situs Kota Kapur terletak di Desa Kota Kapur, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung.

Situs berada pada dataran kaki perbukitan yang dikelilingi oleh rawa pasang surut. Di sebelah utara situs terdapat Sungai Mendo yang mengalir dari timur ke barat dan bermuara di Selat Bangka. Sebagian situs dikelilingi oleh benteng tanah di bagian barat dan selatan. Di dalam lingkungan benteng tanah terdapat tiga sisa bangunan kuno. Dua bangunan ditemukan pada tahun 1994 dan 1995, berupa satu bangunan dari susunan batu putih dan sebuah bangunan dari bata.

Pada bulan September 2007 dilakukan penelitian oleh tim gabungan dari Balai Arkeologi Palembang, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi dan Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Bangka. Dalam kegiatan itu ditemukan lagi sebuah bangunan dari batu putih.

Bangunan dari susunan batu putih diperkirakan sebagai tempat pemujaan *lingga* dari pertengahan abad ke-6 Masehi (Tri Marhaeni,1997). Pada bangunan yang berdenah bujur sangkar dan membujur barat-timur itu terdapat sebuah batu tegak yang menyerupai *lingga*.

Pada penelitian pada tahun 2007 ditemukan sisa-sisa perahu kuno dari kayu yang terbenam pada alur Sungai Kupang yang membelah kawasan situs dan bermuara di Sungai Mendo. Kini sungai itu telah menjadi rawa. Pada rawa yang telah menjadi *kolong*, kolam bekas

penambangan timah inkonvensional (TI) oleh penduduk pada tahun 1998-2000, berhasil diangkat sekeping papan perahu yang memiliki ukuran panjang 134 cm, lebar 35 cm, dan tebal 4 cm (Rangkuti, 2007).

Papan berlubang-lubang dengan diameter lubang rata-rata 3 centimeter. Pada permukaan papan terdapat 17 lubang dan bagian tepi (tebal) papan ada 20 lubang. Dua tonjolan segi empat yang dipahat di permukaan papan memiliki lubang-lubang yang tembus dengan lubang di tepi papan. Dua hari kemudian lokasi kedua ditemukan pada sebuah *kolong* dengan jarak sekitar 500 meter di sebelah barat Sungai Kupang. Yanto, seorang penduduk yang bekerja sebagai penambang TI mengatakan bahwa ia pernah menemukan pecahan papan yang diduga bekas peti di *kolong* itu. Tim berhasil mengangkat lima keping papan perahu dengan panjang antara 49-120 centimeter, lebar berkisar 8-15 centimeter, tebal 2-5 cm, dan diameter lubang 1,5-4 cm.

Setelah pengangkatan perahu yang kedua itu informasi baru dari penduduk terus mengalir tentang *kolong-kolong* di Situs Kota Kapur yang menyimpan bangkai perahu kuno. Temuan sisa-sisa perahu mendukung kemungkinan Kota Kapur pernah menjadi pelabuhan masa Sriwijaya bahkan pada masa sebelumnya, kemungkinan berada di sepanjang Sungai Kupang.

Temuan papan perahu kuno di Situs Kota Kapur dapat diidentifikasi teknik pembuatannya. Lubang-lubang yang terdapat di bagian permukaan dan sisi papan serta lubang-lubang pada tonjolan segi empat yang menembus lubang di sisi papan, merupakan teknik rancang bangun perahu dengan teknik papan, ikat dan kupingan pengikat (*sewn plank and lashed plug technique*).

Tonjolan segi empat atau *tambuku* digunakan untuk mengikat papan-papan dan mengikat papan dengan *gading-gading* dengan menggunakan tali ijuk (*Arrenga pinnata*). Tali ijuk dimasukan pada lubang di *tambuku*. Pada salah lubang di bagian tepi papan perahu yang di temukan di Sungai Kupang terlihat ujung pasak kayu yang patah masih terpaku di dalam lubang. Biasanya penggunaan pasak kayu untuk memperkuat ikatan tali ijuk. Teknologi perahu semacam itu umum ditemukan di wilayah perairan Asia Tenggara. Bukti tertua penggunaan teknik gabungan teknik ikat dan teknik pasak kayu dijumpai pada sisa perahu di Situs Kuala Pontian di Malaysia yang berasal dari antara abad ke-3 dan abad ke-5 Masehi.

Penelitian Sriwijaya yang intensif di Sumatera sejak tahun 1980-1990 juga banyak menemukan sisa-sisa perahu kuno tradisi Asia Tenggara. Di wilayah Sumatera Selatan, bangkai perahu ditemukan di situs Samirejo, Mariana (Kabupaten Banyuasin), situs Kolam Pinisi (Palembang) dan di situs Tulung Selapan (Kabupaten Ogan Komering Ilir). Di Jambi ditemukan pula papan perahu sejenis di situs Lambur (Kabupaten Tanjung Jabung Timur). Selain papan-papan perahu ditemukan pula kemudi perahu dari kayu besi yang diduga bagian dari teknologi tradisi Asia Tenggara, yaitu di Sungai Buah (Palembang) dan Situs Karangagung Tengah (Kabupaten Musi Banyuasin).

Papan-papan perahu dari situs Samirejo dan Kolam Pinisi telah disampel untuk mendapatkan pertanggalan dengan metode C-14 (Lucas Partanda, 1993). Sisa-sisa perahu kuno situs Kota Kapur boleh jadi berasal dari masa yang tidak jauh dengan masa perahu di situs Samirejo dan situs Kolam Pinisi. Hasil penelitian

arkeologi sebelumnya di situs Kota Kapur menunjukkan tempat kuno itu telah dihuni oleh komunitas yang telah mapan sekurang-kurangnya sejak abad ke-6 Masehi kemudian berkembang menjadi salah satu *kadatuan* Sriwijaya pada abad ke-7 Masehi. Permukiman kuno itu terus berlanjut pada abad ke-10 hingga abad ke-15 Masehi.

Penelitian pada tahun 2007 memperlihatkan pola permukiman di situs Kota Kapur. Pada bagian dalam benteng tanah terdapat sisa-sisa tiga bangunan candi yang menempati dataran yang lebih tinggi. Lokasi tempat tinggal dan hunian terdapat pada lembah di antara dua bukit dan di bantaran Sungai Mendo dan Sungai Kupang, yang kini berupa rawa-rawa. Di lokasi itu banyak ditemukan pecahan-pecahan tembikar kasar dengan hiasan sederhana mirip tembikar masa prasejarah (Rangkuti, 2007).



Gambar 3. Temuan papan perahu kuno di Situs Kota Kapur

Permukiman pada Masa Penambangan Timah

Data tertulis dan data arkeologi menggambarkan tumbuhnya permukiman di Pulau Bangka (juga Belitung) yang berkaitan dengan eksploitasi timah sejak masa Kesultanan Palembang abad ke-18

Masehi, sampai masa awal berdirinya Negara Republik Indonesia. Berkaitan dengan kondisi tersebut, Balai Arkeologi Palembang menetapkan strategi penelitian dengan melakukan penelitian permukiman kuno yang berkembang karena aktivitas penambangan timah.

Pada tahun 2007 dilakukan penelitian arkeologi di Kota Muntok dengan pendekatan arkeologi-perkotaan (*urban archaeology*). Tumbuh dan berkembangnya Kota Muntok antara lain karena lokasinya yang terletak di daerah pantai dan kayanya sumber-sumber timah di Muntok. Penelitian bertujuan mengkaji pola keruangan kota Muntok serta hubungan antar bagian kota tersebut (Aryandini Novita, 2007b).

Hasil penelitian menggambarkan adanya tiga kelompok permukiman di Kota Muntok berdasarkan kelompok etnis, yaitu Melayu, Cina dan Eropa. Permukiman Melayu dan Cina terdapat di sepanjang pantai, sedangkan permukiman Eropa terletak di bagian utara dari kedua kelompok permukiman tersebut dan lebih jauh dari pantai.

Permukiman Melayu terdapat di Kampung Tanjung, Kampung Teluk Rubia dan Kampung Ulu. Bangunan-bangunan yang terdapat pada kawasan permukiman Melayu yang masih dapat diamati antara lain Masjid Jamik, surau Kampung Tanjung, kompleks makam Kota Seribu, Rumah Tumenggung Arifin, dan Benteng Kota Seribu. Bangunan-bangunan yang terdapat di kawasan permukiman Cina terdiri dari Kelenteng Kong Fuk Nio, Rumah Mayor Cina, Rumah Kapten Cina dan sekolah. Bangunan-bangunan yang terdapat di kawasan permukiman Eropa berupa Gereja Santa Maria, Rumah Dinas Bupati, Kantor BTW, penjara, Hotel Menumbing, Pesanggrahan dan

Mercusuar Tanjung Kelian di tepi pantai (Novita, 2007b).

Pada tahun 2008, penelitian arkeologi permukiman dikembangkan di luar Kota Muntok, yaitu di wilayah Sungailiat, Pangkal Pinang dan daerah-daerah lainnya di Bangka dengan ketua tim Aryandini Novita. Penelitian ini juga melacak situs-situs tambang timah (*kolong*) pada masa Kesultanan Palembang dan masa Pemerintah Hindia-Belanda. Tim peneliti mendapat kesulitan dalam mengidentifikasi situs *kolong* masa Kesultanan Palembang, karena tidak ada data teks dan peta kuno yang memberi petunjuk tentang lokasi situs-situs *kolong*. Peta lama yang memuat situs-situs *kolong* berasal dari abad ke-19 dan abad ke-20. Situs-situs *kolong* tersebut sebagian telah berubah fungsi sebagai kolam dan sumber air bersih yang dikelola oleh Pemerintah daerah, sebagian besar situs-situs *kolong* itu telah ditambang kembali dan diperluas oleh TI.

Pada umumnya di sekitar situs *kolong* terdapat perkampungan Cina dengan klenteng. Beberapa bangunan masa kolonial masih dapat dijumpai, seperti bangunan rumah dan kelenteng. Perkampungan China di Desa Gedong, Kecamatan Belinyu, telah dikelola oleh penduduk setempat sebagai desa wisata.



Gambar 4 : Perkampungan Cina di Desa Gedong

Prospek Pengembangan

Pada masa yang akan datang perlu dikembangkan penelitian di kawasan situs Kota Kapur dan penelitian arkeologi permukiman yang bertitik tolak dari kegiatan pertambangan timah. Penelitian kawasan situs Kota Kapur dikembangkan untuk merekonstruksi kehidupan dan permukiman masa pra-Sriwijaya dan hubungannya dengan situs-situs lainnya yang sezaman di pantai timur Sumatera, Semenanjung Melayu dan di pantai utara Jawa. Situs-situs pra-Sriwijaya di pantai timur Sumatera terdapat di wilayah Karangagung Tengah (Kabupaten Musi Banyuasin) dan di kawasan situs Air Sugihan (Kabupaten Banyuasin dan Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan). Situs-situs pra-Sriwijaya di pantai utara Jawa terdapat di Situs Batujaya dan Situs Cibuaya di Kabupaten Karawang, Jawa Barat.

Pada masa pra-Sriwijaya sampai masa Sriwijaya (abad ke-7-13 Masehi) Situs Kota Kapur memiliki peran yang besar sebagai salah satu pusat permukiman di daerah pantai. Pusat permukiman tersebut diperkirakan memiliki hubungan dengan pusat-pusat permukiman lainnya di Semenanjung Melayu, pantai timur Sumatera dan pantai utara Jawa. Dalam hal ini Balai Arkeologi Palembang merencanakan sebuah kegiatan yaitu Ekspedisi Sriwijaya pada tahun 2009. Kegiatan ekspedisi dilakukan dengan mengarungi perairan dengan naik perahu dari Situs Kota Kapur menuju Palembang.

Pada penelitian tahun 2007 telah dilakukan kegiatan terpadu yang meliputi penelitian, pelestarian dan pemanfaatan. Kegiatan ini merupakan tahap awal dalam upaya menyusun Rencana Induk (Masterplan) Kawasan Situs Kota Kapur, yaitu dengan mengembangkan situs Kota Kapur sampai kepada zona pengembangan

yang meliputi pulau-pulau kecil di Selat Bangka.

Penelitian tentang pertambangan timah pada masa lalu melalui studi arkeologi permukiman perlu dilanjutkan. Pertambangan timah telah menumbuhkan kota-kota di Bangka pada masa Kolonial Belanda. Sehubungan dengan isu tersebut perlu dikembangkan penelitian benteng-benteng Belanda di daerah pantai Bangka. Arsip Nasional Belanda menyimpan selebar peta militer dari pertengahan abad ke-19 Masehi tentang strategi pertahanan pemerintah kolonial Belanda di Bangka (Graaf, 2007). Peta memperlihatkan sedikitnya empat benteng Belanda yang berdiri di kota-kota pelabuhan utama, seperti Toboali, Muntok, Pangkal Pinang dan Belinyu.

Penelitian di Kota Muntok perlu ditindaklanjuti dengan kajian pengelolaan sumber daya arkeologi (*archaeological resources management*) yang pada hakekatnya mencari solusi tentang pengelolaan kawasan kota lama itu oleh berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*). Hasil studi adalah rekomendasi perlunya penyusunan rancangan induk (*master plan*) kawasan Kota Muntok secara terpadu di bidang penelitian, pelestarian dan pemanfaatan. Masterplan tersebut dapat mendukung usulan pemerintah daerah dan masyarakat untuk menjadikan kawasan kota lama itu sebagai warisan dunia (*world heritage*).

Daftar Pustaka

- Aryandini Aryandini. 2007a. *Permukiman Kelompok Etnis China di Belinyu*, dalam *Siddhayatra* 12(1). Palembang: Balai Arkeologi
- Aryandini Novita. 2007b. *Progress Report Penelitian Kota Muntok, Kabupaten Bangka Barat*. Palembang: Balai Arkeologi.

Aryandini Novita, Aryandini dan Budi Wiyana. 2001, *Laporan Penelitian Tinggalan-Tinggalan Arkeologi Kolonial di Pulau Bangka*. Palembang: Balai Arkeologi.

Bambang Budi Utomo. 2000, *Masalah Sekitar Penaklukan Sriwijaya atas Bhumijawa: Tinjauan Arkeologis Berdasarkan Bukti-Bukti Mutakhir*, dalam *Simposium Sriwijaya: Antar Mitos dan Fakta*, Palembang 22 Juni 2000.

Graaf, Denis de. 2007. *The Tin Island Documents, charts and maps referring to the Indonesian Island of Pulau Bangka in the National Archives of the Netherlands in Den Haag and the Leiden University Library*, Sponsored by Arqueonautas Worlwide S.A. in cooperation with PT Bangun Bahari Nusantara Admiral Urip Santoso, Ocean Research Ltd.

Koestoro, Lucas Partanda. 1993. *Temuan Perahu di Sambirejo*, dalam *Sriwijaya dalam Perspektif Sejarah dan Arkeologi*, Mindra F. (Ed.). Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.

Marsden, William. 2008. *Sejarah Sumatera*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Rangkuti, Nurhadi. 2007. *Jejak Bahari Kota Kapur dalam Harian Kompas*.

Sujitno, Sutedjo, 2007. *Dampak Kehadiran Timah Indonesia Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Cempaka Publishing.

Tri Marhaeni. 1997. *Laporan Penelitian Situs Kota Kapur, Kabupaten Bangka Provinsi Sumatera Selatan*. *Berita Penelitian Arkeologi* 2. Palembang: Balai Arkeologi.

SURVEI PENINGGALAN PERANG DUNIA II DI KECAMATAN KAO DAN MALIFUT, KABUPATEN HALMAHERA UTARA

Oleh Irfanuddin Wahid Marzuki

Abstract

Some archaeological remains from World War II, find in Kao and Malifut district. The are pillboxes, canon, shipwar, and runway Koabang Airport. However, in this moment some archaeological remains are damaged because weater and stolen by man.

Keywords: remains, World War II, Northern Halmahera

Pendahuluan

Kecamatan Malifut merupakan wilayah pemekaran dari kecamatan Kao, yang merupakan salah satu kecamatan yang tertua di Kabupaten Halmahera Utara. Secara Administrasi kecamatan Kao dan Malifut berada dalam wilayah Kabupaten Halmahera Utara, yang berbatasan dengan,

- Kabupaten Halmahera Barat, di selatan dan barat.
- Kecamatan Tobelo Selatan di sebelah utara, dan
- Teluk Kao di sebelah timur.

Luas wilayah kecamatan Kao, 842,2 km², sedangkan wilayah kecamatan Malifut seluas 194 km². Sebagian besar desa-desa di wilayah Kao-Malifut merupakan desa pantai yang terletak di pinggir pantai dan sepanjang jalan Sidangoli-Tobelo (BPS,2006:6).

Peninggalan masa Perang Dunia II mendominasi wilayah Kecamatan Kao dan Malifut. Namun keadaan peninggalan saat ini sangat memprihatinkan, karena banyak yang rusak karena alam atau di curi orang untuk dijual sebagai besi tua. Kurangnya pengertian dan perhatian dari instansi terkait dan juga masyarakat

sekitar mempercepat rusaknya peninggalan-peninggalan tersebut. Di masa perang Pasifik, kawasan Papua dan Maluku secara geografis menjadi lokasi strategis pihak Jepang dan Sekutu untuk memastikan kemenangan di pihak masing-masing. Bagi Jepang, kawasan tersebut merupakan kunci pertahanan dari serangan Sekutu yang datang dari arah timur dan selatan. Sementara bagi Sekutu, penyerbuan ke pertahanan Jepang di Filipina hingga ke Tokyo sangat ditentukan pula oleh penguasaan kawasan itu. Sistem perang modern tidak memerlukan lagi benteng-benteng sebagaimana digunakan oleh Belanda, Inggris dan Portugal di masa lalu. Jepang mendirikan *pillbox* yang disebar di sepanjang pantai sebagai garis pertahanan terluar. Pertahanan di pedalaman lebih mengandalkan gua-gua (alam dan buatan) sangat ampuh untuk menahan laju armada Sekutu.

Jepang telah membangun pusat pemerintahan dan pertahanan di Halmahera. Pusat pemerintahan, pusat komando angkatan laut dan udara Jepang terdapat di Kao, sedangkan Wasilei pusat komando angkatan darat. Sebuah lapangan terbang dengan dua landasan dibangun di

Kao yang terletak di timur laut Halmahera. Lapangan terbang yang lainnya terdapat di Wasilei, Miti (Tobelo), Galela dan Bacan. Pembangunan lapangan terbang tersebut dengan menggunakan tenaga kerja paksa (*romusha*) rakyat Indonesia. Lubang pertahanan terletak di pinggir pantai Desa Kusu kecamatan Kao, sehingga memudahkan dalam menyerang musuh yang datang dari arah laut. Sekutu menyerang Kao pada tanggal 21 Agustus sampai 7 Desember 1944. Penyerangan dilakukan dengan pesawat B-25, B-24, P-47, A-20 dan P-38 yang menyerang lapangan terbang Kao dan kota Kao (www.PacificWreck.com; Morotai).

Penyerangan teluk Kao oleh Sekutu dilakukan dari tanggal 11 Agustus 1944 sampai 26 Oktober 1944 dengan menggunakan pesawat B-25, P-38, P-40, dan A-20. Sasaran penyerangan ke teluk Kao berupa pelabuhan angkatan laut Jepang dan kapal perang Jepang. Beberapa kapal perang Jepang dapat dihancurkan pihak Sekutu, bahkan sampai sekarang masih tersisa 2 buah di pantai Kao dan 1 buah di pantai Sosol, Malifut. Tentara Jepang di Malifut yang terdesak masuk ke lubang perlindungan yang berupa lorong yang sempit dan panjang di perbukitan.

Kecamatan Kao

Secara garis besar, peninggalan Perang Dunia II di Kecamatan Kao, berada dalam dua kawasan yang berbeda. Satu di kawasan bandara Koabang dan satu lagi berada di Desa Kusu. Kecamatan Kao merupakan salah satu kecamatan yang tertua di Maluku Utara, menurut penuturan Drs. Charly Ontoni kecamatan Kao berdiri tahun 1904. Peninggalan Jepang banyak terdapat di kecamatan Kao, karena merupakan pusat pemerintahan Jepang pada Perang Dunia II. Di kecamatan Kao, terdapat peninggalan

lapangan terbang, *pillbox* (lubang pertahanan dan perlindungan) yang oleh masyarakat sekitar dikenal dengan istilah *lofra*, meriam dan rongsokan kapal perang.

Lapangan Terbang

Terletak kurang lebih 3 km, dari Kao, panjang landasan pacu 2,6 km, dengan lebar landasan 25 m, sampai sekarang masih dipergunakan. Pada lokasi Bandara, tepatnya di samping landasan pacu terdapat *pillbox/lofra* yang terbuat dari semen. Lubang persembunyian ini mempunyai 2 buah pintu yang masing-masing menghadap arah utara dan selatan. Pintu masuk sebelah selatan berukuran tinggi 130 cm, dengan lebar 50 cm dan tebal dinding 50 cm. pada bagian dalam terdapat ruangan yang agak luas dengan ukuran panjang 12,49 m dan lebar 5,04 meter, lubang ventilasi di bagian atas dengan ukuran 35 cm², tebal dinding bagian atas 195 cm. Di dalam ruangan terdapat sebuah lubang bulat dan sebuah lubang persegi di sisi lainnya. Pintu masuk sebelah utara berukuran tinggi 165 cm, lebar 50 cm, dan tebal dinding 50 cm. Lubang perlindungan ini terletak di dalam kawasan bandara sekitar 25 m dari pagar, dan 50 m dari landasan pacu. Keadaan lubang perlindungan ini sekarang ditumbuhi dengan alang-alang, dan kurang diperhatikan keberadaannya.

Agak jauh dari lubang perlindungan pertama terdapat lubang perlindungan kedua yang terletak di ujung utara landasan. Lubang persembunyian ini tertutup alang-alang sehingga agak susah mencarinya. Ukuran lebih kecil dibanding yang pertama, dengan bentuk menyerupai kubah. Lubang masuk sangat kecil, sehingga kalau mau masuk ke dalam lubang persembunyian harus dengan merangkak. Ukuran lubang perlindungan ini diameter 4 meter,

dengan pintu masuk lebar 1 meter, dan tinggi 40 cm, dan tebal dinding 50 cm. Tinggi bagian tengah 170 cm, lubang ventilasi di bagian tengah berukuran 20 cm². Dari luar bangunan lubang persembunyian ini tidak kelihatan, selain tertutup ilalang, juga bentuknya yang menyerupai kubah dan terletak di bawah permukaan tanah.

Peninggalan lainnya yang terdapat di lingkungan bandara Koabang adalah 4 (empat) buah meriam darat ke udara, yang terletak sekitar 2 km sebelah selatan landasan pacu bandara. Meriam dalam kondisi yang memprihatinkan, karena sebagian sudah diambil orang untuk dijual. Posisi meriam 3 berjajar dan satu agak di sebelah utara. Panjang laras sekitar 5 m, dengan pondasi yang kuat tertanam di bawah tanah. Ujung meriam dalam keadaan rusak ada yang sudah hancur, bahkan ada yang tinggal setengahnya. Kekuatan pondasi dari meriam ini memerlukan penelitian lebih lanjut, karena tidak mungkin dibuat dengan asal-asalan mengingat getaran yang ditimbulkan meriam saat ditembakkan tentunya sangat kuat sekali.

Lubang Pertahanan (lofra) Desa Kusu

Peninggalan yang terletak di Desa Kusu Lofra, berupa lubang-lubang pertahanan yang terbuat dari semen. Lubang perlindungan (*lofra*) berjumlah empat buah dengan letak yang berdekatan. Keadaan satu sudah hancur karena abrasi air laut, karena terletak di pinggir pantai, dan tiga masih bagus. Besar kemungkinan daerah Kusu merupakan basis pertahanan tentara Jepang pada waktu Perang Dunia II, ini dapat dilihat dari banyaknya tinggalan *lofra* di desa ini. Bentuk *lofra* yang terdapat di Kusu, berbeda dengan yang terdapat di Malifut

dan di Bandara Koabang. Kalau *lofra* di Malifut dan bandara berbentuk gua atau lubang yang tersembunyi dengan satu lubang ventilasi, sedang yang berada di Kusu, selain terdapat lubang ventilasi, juga terdapat beberapa lobang yang berfungsi untuk menempatkan senjata untuk menembak musuh yang datang mendekat. Fungsi *lofra* di Malifut dan Bandara Koabang merupakan lubang perlindungan, sedang *lofra* di Kusu berfungsi sebagai basis pertahanan dari serangan Sekutu yang datang dari arah laut. Jarak antara *lofra* satu dengan yang lain di Kusu berdekatan, dan hampir semua terletak di pinggir pantai.

Lofra I

Keadaan sudah hancur dan tinggal puing-puing bangunan, terbuat dari beton, dengan tebal dinding 35 cm, dan lebar pintu masuk 125 cm. Terletak di pinggir pantai, kemungkinan hancur karena abrasi air laut (gambar terlampir)

Lofra II

Terletak sekitar 15 m sebelah selatan *lofra* I, dan berada di pinggir laut. Dalam keadaan pasang terendam air laut, keadaan masih cukup baik. Pintu masuk berupa lorong dengan lebar 140 cm, dan tinggi 125 cm. Bentuk bangunan berupa jalan masuk yang berupa lorong dan bagian dalam berbentuk lingkaran dengan dilengkapi dua buah lubang pengintaian. Bagian tengah *lofra* berbentuk lingkaran, sedangkan apabila dilihat dari atas berbentuk segi delapan, dengan panjang yang tidak sama. Panjang bangunan 4,5 m (gambar terlampir).

Lofra III

Merupakan *lofra* yang paling besar dan terletak di darat, 30 meter dari bibir pantai. Bentuk bangunan persegi panjang,

dengan panjang 6,29 m, lebar 2,45 m, tinggi 1,60 m, dan tebal dinding 10,2 cm. Dibagian tengah, di langit-langit *lofra* terdapat lubang ventilasi dengan ukuran 35 cm². Pintu masuk dua buah, satu dari arah timur, dan satu arah barat. Tinggi pintu masuk 40 cm, keadaan masih sangat baik, namun kurang terawat, dan dijadikan tempat pembuangan sampah penduduk. Bangunan *lofra* tertutup tanah, dan rerumputan, dan terletak di samping rumah penduduk. Di sebelah timur bangunan *lofra* terdapat fragmen tempat meriam yang terbuat dari beton. Tinggi fragmen 43 cm, dan panjang 130 cm, tebal 39 cm dan memuat 4 (empat) buah meriam (gambar terlampir). Meriam sudah tidak ada lagi, kemungkinan hilang diambil orang.

Lofra IV

Berupa *lofra* pertahanan, dengan bentuk lingkaran, terletak di 5 (lima) meter dari pantai. Lofra sebagian tertimbun tanah, tinggi 160 cm, dengan 5 (lima) buah lubang intai dengan ukuran 61 cm x 20 cm. Terletak di sebelah utara dengan *lofra* III, berjarak 58,40 m. Penampang atas berbentuk segi 12, dengan panjang tiap sisinya tidak sama. Bagian dalam berbentuk lingkaran dengan diameter 150 cm (gambar terlampir). Tebal dinding 31 cm, terdapat satu buah pintu masuk dengan lebar 77 cm, di sebelah barat.

Peninggalan yang lainnya yang belum sempat kita identifikasi karena terbatasnya waktu dan dana adalah dua buah rongsokan kapal perang yang terletak di pantai Desa Kusu. Rongsokan kapal ini letaknya agak jauh dari pantai sehingga untuk mencapainya dibutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit.

Kecamatan Malifut

Rongsokan Kapal Toshimura

Rongsokan kapal Toshimura terletak di pinggir pantai Desa Sosol, kecamatan Malifut, kabupaten Halmahera Utara. Keadaan rongsokan kapal sudah sangat memprihatinkan, karena banyak diambil masyarakat untuk dijual. Panjang kapal 100 meter, dengan lebar 15 meter. Kapal terbagi menjadi dua bagian bagian depan dan bagian belakang, sedang bagian tengah hancur terkena bom sekutu. Pada bagian depan dek paling atas terdapat tempat rantai penambat jangkar, dibawahnya berupa kamar yang disekat-sekat, dan dua buah menara yang terdiri dari besi bulat. Bagian belakang terdapat terdapat dek dengan dua buah payung yang dulunya merupakan tempat meriam, sayang sudah diambil orang. Keadaan kapal sudah memprihatinkan, karena selain sudah ditumbuhi pohon liar, juga sebagian sudah diambil untuk dijadikan besi tua, bahkan terdapat coretan cat yang menyebutkan kesatuan TNI. Jarak dari pantai ke kapal sekitar 200 meter dan dapat dicapai dengan menggunakan perahu nelayan yang banyak terdapat di pantai sekitar. Menurut cerita penduduk, sebenarnya ada 4 buah rongsokan kapal, namun yang tiga tenggelam ke dasar laut.

Lubang perlindungan (lofra)

Terletak di Desa Tahane, tepatnya di belakang rumah Kepala Desa Tahane, keadaan sudah sangat memprihatinkan karena dijadikan tempat pembuangan sampah oleh masyarakat. Lokasi terletak di tebing, dengan ketinggian sekitar 5 meter dari jalan raya dan berjarak sekitar 25 meter dari jalan raya Sidangoli-Tobelo. Pintu masuk (*entrance*) berjumlah 4 buah, namun yang masih bisa dimasuki hanya 3 buah, 1 buah keadaan sudah sangat memprihatinkan. Struktur berupa tanah yang digali, menyerupai lorong, tidak ada

bangunan menggunakan bahan lain (batu dan semen).

Pintu masuk pertama

Terletak di sebelah utara rumah Kades Tahane, dijadikan masyarakat sebagai tempat pembuangan sampah. Ketinggian dari jalan raya 5 meter, dan jarak 25 meter dari jalan raya Sidangoli- Tobelo. Tinggi pintu masuk 1 meter dengan lebar 1,2 meter. Keadaan di dalamnya berair, begitu masuk jalan bercabang 2, ke kiri dan kanan.

Pintu masuk kedua

Terletak di balik bukit, dengan jalan agak sedikit memutar, ke arah barat, melewati sungai kecil, terletak di bawah pohon besar. Pintu masuk kedua dan ketiga jaraknya berdekatan. Tinggi pintu masuk 160 cm dengan lebar 120 cm. Tinggi gua bagian dalam 170 cm dengan lebar 120 cm. Keadaan gua berair dengan ketinggian 100 cm, panjang gua dari pintu kedua dan pintu ketiga 60 meter.

Kilo Tujuh

Merupakan sebuah perbukitan yang di sana pernah ditemukan rangka sepeda dan mesin jahit. Bukit tersebut saat ini digali oleh sekelompok penduduk untuk mencari harta rampasan perang Jepang yang konon disimpan di dalamnya. Menurut penduduk bukit tersebut adalah bukit buatan di mana tempat menimbun harta rampasan perang Jepang. Terdapat beberapa buah lubang galian dengan kedalaman bervariasi antara 6- 9 meter.

Peninggalan yang lain adalah sumur tua yang dibangun pertama kali oleh para *romusha* di Sosol, sampai sekarang sumur tersebut masih digunakan oleh masyarakat sekitar.

Penutup

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- a. Lubang persembunyian (*lofra*) yang berada di Malifut berfungsi sebagai lubang persembunyian tentara Jepang dari Sekutu, hal ini dapat dilihat dari bentuknya yang sempit, dan merupakan terowongan yang berkelok-kelok di perbukitan. *Lofra* yang berada di Kao merupakan lubang pertahanan dan perlindungan dari serangan Sekutu, hal ini dapat dilihat dari bahan, bentuknya dan letaknya yang berada di bibir pantai dan sekitar lapangan terbang.
- b. Kecamatan Kao dan Malifut merupakan basis pertahanan pasukan Jepang dari Serangan Sekutu pada Perang Dunia, hal ini dapat dilihat dari banyaknya peninggalan-peninggalan pasukan Jepang yang ada di kedua wilayah tersebut.
- c. Keadaan peninggalan – peninggalan tersebut banyak yang rusak dikarenakan faktor alam dan juga pencurian yang dilakukan oleh orang – orang yang tidak bertanggung jawab.

Saran

Perlunya sosialisasi tentang pentingnya pelestarian peninggalan sejarah di wilayah Kao dan Malifut, sehingga masyarakat bisa berperan aktif di dalam menjaga keberadaan peninggalan-peninggalan sejarah. Selain itu juga pemerintah daerah, perlu mengembangkan peninggalan-peninggalan sejarah tersebut, sehingga bisa lebih berdaya guna.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2008. *Halmahera Utara Dalam Angka Tahun 2007*.
- D.G.E. Hall. 1988. *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fachri Amari, Siokona.J.W. 2005. *Ternate Kota Kelahiran dan Sejarah Sebuah Kota*. Pemerintah Kota Ternate.
- G. Moerdjanto. 1988. *Indonesia Abad ke-20 Jilid 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*, penerjemah Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- G.S.S.J. Ratulangi. 1982. *Indonesia di Pasifik*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- H.J Van Den Berg,dkk. 1951. *Dari Panggung Peristiwa Sedjarah Dunia I India, Tiongkok dan Jepang, Indonesia*. Djakarta: J.B. Wolters Groningen.
- Imam Lastory, 1994. *Morotai di Persimpangan Sejarah*. (tidak diterbitkan).
- Indonesia Era Jepang*. Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia.
- Irza Arnyta Djafaar. 2005. *Dari Moloku Kie Raha Hingga Negara Federal*. Yogyakarta: Bio Pustaka.
- Kuntowijoyo, 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Marius B Jansen. 1983. *Jepang Selama Dua Abad Perubahan*, penerjemah Masri Maris, kata pengantar Mochtar Lubis. T.t: Gadjah Mada University Press dan Yayasan Obor Indonesia.
- Marwati Djoened P., Nugroho Notosusanto, 1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Peter Chen, tt. *Attack on Morotai*. www. Wikipedia.com
- P.K. Ojong. 2005. *Perang Pasifik*. Jakarta: Kompas.
- Rifda A Alamarie. 2003. *Maluku Utara Mutiara di Timur Indonesia*. Jakarta
- Sagimun M.D. 1985. *Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fasisme Jepang*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Sudjana. 1980. *Metode Penelitian*. Bandung: Tarsito.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992*, tentang Benda Cagar Budaya, dan penjelasannya, diperbanyak oleh Biro Hukum dan Hubungan Masyarakat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- W.G Beasley. 2003. *Pengalaman Jepang: Sejarah Singkat Jepang*, penerjemah Masri Maris, kata pengantar I Ketut Surajaya, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- William P Endicott. 1999. *Morotai Stepping Stone to The Philippines*. World War II Magazine, dan www. Pacific Wreck.com.
- www.Wikipedia.com. *Indonesia: Era Jepang*.
- www. Halut.go.id
- www. Pacifik Wreck.com
- www. ethnologue.com



Gambar 1: Lofra/pillbox yang hancur akibat abrasi air Laut di Desa Kusu, Kec. Kao



Gambar 2: Lofra / pillbox yang masih utuh di Desa Kusu, Kec. Kao



Gambar 3: Pillbox dari Desa Kusu



Gambar 4: Pintu masuk Lofra / lubang perlindungan di desa Tahane Malifut



Gambar 5: Lofra di Bandara Koabang, Kao



Gambar 6: Meriam di Bandara Koabang, Kao

MUSEUM SRIWIJAYA SEBAGAI PUSAT INFORMASI ARKEOLOGI DAN SEJARAH

Oleh Retno Purwanti

Abstract

The site museum of Karanganyar is one of particularly museum at Palembang, especially museum of archaeology. It is managed by Museum Negeri Sumatera Selatan. The museum erected as information centres of Sriwijaya Kingdom. But, untill well into the present day, the aim was not be realized. As the focus of this thesis on managing the information of museum.

As the centres of information, the distinctive resources of museums are their collections of what have been termed artefactual documents. Museums of archaeology are concerned primarily with the aspects of cultures but are expected, by the general public, to provide information on other aspects as well. In exhibitions, artefacts are used to convey this information (on belief system, social behavior, history and so on). The accuracy and completeness of the documentation of arefacts are therefore especially important. Though, these standards are not always found.

There is not information system in the site museum of Karanganyar as well, as the human resources and financing is lack. The only information resources in the museum is individual labels, which is not informative and the visitors are too hard to understand it. The information was compulsory in various package, like catalogs, leaflets, books for written word; a guiding tour as well and visual presentation.

Key words: Karanganyar, museum, center, information, Sriwijaya.

Pendahuluan

Museum Situs Karanganyar merupakan museum khusus, karena koleksi yang dipamerkan adalah benda-benda arkeologi hasil penelitian dari masa Kerajaan Sriwijaya yang berlangsung antara abad ke-7-14 Masehi. Tinggalan arkeologi di situs ini dapat dibedakan menjadi fitur (*feature*) dan peninggalan berupa artefak (*artefact*). Kolam, parit dan struktur bata adalah peninggalan berupa fitur, sedangkan pecahan keramik, manik-manik, tembikar, cetakan stupika, uang logam dan pecahan bata kuno termasuk artefak. Di antara peninggalan ini yang paling penting adalah bangunan air berupa kolam, pulau dan parit karena keberadaannya merupakan bukti dari kehadiran manusia yang

menetap secara permanen dalam jangka waktu cukup lama dan bukan sekedar tempat persinggahan. Di daerah inilah nenek moyang kita diduga melakukan kegiatan mereka ratusan tahun yang lalu. Saluran-saluran atau parit yang sekarang masih dapat dijumpai berupa sungai kecil yang mengalami pendangkalan, seperti parit Suak Bujang di sebelah utara situs Karanganyar. Parit-parit tersebut diduga berfungsi sebagai penangkal banjir dan jalur transportasi menghubungkan sungai Musi dengan daerah-daerah pedalaman di sekitar situs (Depdikbud, 1993:43). Semua temuan arkeologis yang berada di situs tersebut, baik yang berupa artefak, ekofak maupun fitur atau struktur bangunan harus diselamatkan. Salah satu caranya

adalah dengan menjadikan situs ini sebagai museum lapangan (*field museum*) atau museum situs (*site museum*). Museum ini tidak hanya sekedar menyimpan dan menyelamatkan benda-benda arkeologi, melainkan juga manfaatkannya dengan cara mengkomunikasikan benda-benda, terutama meliputi benda yang bernilai sejarah, alam, dan budaya kepada masyarakat sehingga dapat diapresiasi dengan baik. Untuk mengkomunikasikan benda-benda koleksi museum salah satu di antaranya adalah dengan pengelolaan informasi yang baik. Dengan cara ini museum situs Karanganyar Palembang bisa dijadikan pusat informasi. Mengingat museum Situs Karanganyar merupakan museum khusus dengan koleksi berupa benda-benda arkeologi dari masa kerajaan Sriwijaya dan lingkungannya, maka informasi yang disajikan juga berkaitan dengan semua aspek kehidupan dari masa itu.

Pendirian museum situs dan pusat informasi sesuai dengan arahan dalam *Masterplan Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya di Karanganyar Palembang* (Depdikbud, 1993:4). Namun demikian di dalam buku tersebut tidak dijelaskan secara khusus mengenai 'pusat informasi' kaitannya dengan fungsi dan peranannya.

Sumber lain yang menyebutkan arti penting pendirian museum kaitannya dengan pusat informasi adalah buku yang berjudul "Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah" terbitan Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Sumatera Selatan tahun 1993. Isi buku tersebut adalah rekomendasi pendirian museum lapangan di Situs Karanganyar sebagai tempat penyimpanan benda-benda arkeologi yang berhasil dikumpulkan dari hasil-hasil penelitian tentang Kerajaan Sriwijaya yang telah dilakukan sejak jaman pemerintahan kolonial Belanda

sampai tahun 1992. Selain sebagai tempat penyimpanan dan pelestarian data arkeologi dari masa Kerajaan Sriwijaya, pendirian museum juga dimaksudkan sebagai pusat informasi kesejarahan Palembang umumnya dan secara khusus Kerajaan Sriwijaya. Dengan adanya museum sebagai pusat informasi ini diharapkan penelitian tentang aspek-aspek kehidupan Kerajaan Sriwijaya dapat dilakukan lebih intensif dan menyeluruh (*holistic*) (Pemda Tk. I Propinsi Sumsel, 1993: O2-7-O2-8).

Dengan demikian dari awal pendiriannya, museum Situs Karanganyar diharapkan untuk menjadi pusat kajian Sriwijaya. Hanya saja, sejak diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 22 Desember 1994 sampai sekarang tujuan tersebut belum terlaksana. Bahkan informasi yang diharapkan menjadi tujuan utama dari penyelenggaraan suatu pameran koleksi di museum masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini disebabkan kurangnya sumber daya manusia dan pengelola museum kurang memahami arti penting informasi bagi para pengunjung museum dengan berbagai kepentingan. Padahal dalam penyelenggaraan museum, pelayanan informasi merupakan salah satu tugas dan fungsinya. Oleh karena itu pemaparan tentang *Museum Situs Karanganyar Palembang Sebagai Pusat Informasi Kerajaan Sriwijaya* penting dilakukan, sehingga salah satu tugas dan fungsi museum dapat terpenuhi. Harapan lain dari penulisan ini adalah ketersediaan informasi tentang koleksi museum sehingga dapat menjadi ujung tombak tercapainya museum sebagai pusat informasi dan kajian Sriwijaya yang cukup representatif.

Museum sebagai Pusat Informasi

Museum merupakan lembaga yang mengemban tugas cukup berat, yaitu mengumpulkan, memelihara/merawat, menyimpan, mengamankan, meneliti dan menyajikan koleksinya kepada masyarakat, dalam rangka penyebarluasan dan pelayanan informasi (Depbudpar, 2006: 1). Dalam kerangka tersebut maka museum berperan sebagai pusat informasi bagi masyarakat penggunaannya. Untuk menjadi pusat informasi, menurut Reynolds (1991: 112-119) suatu museum harus mempunyai:

- a. Kelengkapan dokumentasi
- b. Kataloging
- c. Komputerisasi data museum
- d. Perpustakaan (*bibliographic information*).

Sebagai pusat informasi, sumber khusus museum adalah koleksi-koleksinya yang disebut dengan dokumen-dokumen artefaktual (*artefactual documents*). Untuk itu dokumentasi mengenai artefak-artefak ini harus lengkap dan rinci, karena museum diharapkan oleh masyarakat umum dapat berfungsi sebagai penyedia informasi yang berkaitan dengan aspek-aspek budaya materi dan juga aspek-aspek lain selengkap dan sebaik mungkin. Dokumentasi tersebut sebenarnya merupakan data primer yang kemudian diolah ke dalam sebuah katalog (kataloging).

Dalam pameran, artefak-artefak digunakan untuk menyampaikan informasi-informasi baik mengenai sistem kepercayaan, kebiasaan masyarakat (*social behavior*), sejarah dan sebagainya. Akurasi dan kelengkapan dokumentasi artefak-artefak menjadi faktor yang amat penting, meskipun standar mengenai hal itu tidak selalu ditemukan. Menurut pendapat Reynold (1991:112-113), kesalahan suatu dokumentasi akan mengakibatkan pada

penyajian pameran yang tidak tepat, termasuk teks-teks yang menyertainya, bahkan cenderung bisa 'merendahkan' suatu komunitas tertentu. Kuratorial yang demikian terjadi karena tidak adanya satu visi antara peneliti di lapangan dengan para kurator di museum yang tidak memahami dokumentasi yang ada. Namun dengan melakukan usaha perekrutan kurator yang berasal dari arkeologi, antropologi dan bahkan dari disiplin lain ilmu-ilmu sosial diharapkan terjadi perubahan yang sangat signifikan. Usaha-usaha tersebut ternyata sukses dilakukan di sejumlah negara maju. Bahkan, perubahan tersebut membawa efek serius pada kualitas informasi yang diberikan oleh museum-museum dalam pamerannya dan aspek-aspek lainnya.

Metode yang digunakan untuk selalu mendapatkan informasi artefaktual, yaitu dengan cara melakukan preservasi bentuk fisik dokumen artefaktual tersebut. Bagaimana cara mendokumentasikan, menginformasikan suatu artefak dan hubungannya dengan catatan-catatan dapat disajikan kepada pengunjung, menurut Reynold tergantung pada beberapa hal, yaitu: kelengkapan dokumentasi atau kataloging, akses kepada dokumentasi, dan pengadaan artefak, baik antara museum dan di luar itu, dan akhirnya penambahan informasi yang diakibatkan karena buruknya dokumentasi artefak (Reynold, 1991: 114).

Komputerisasi data museum dan sistem pencarian informasi bibliografi (*bibliographic information retrieval systems*) tergantung pada kualitas katalog yang asli (*original cataloque text*) (Reynold, 1991: 115).

Teks-teks dan ilustrasi dengan menggunakan teknologi grafik komputer dan laser (*computer graphics and laser technology*) sudah biasa dilakukan di sejumlah negara maju untuk memberikan

kemudahan bagi pengunjung untuk mendapatkan informasi dengan akses yang mudah. Artefak-artefak yang telah terdokumentasi dan dikatalogisasi merupakan penyedia utama sumber informasi. Tentu saja setelah dokumen-dokumen tersebut dilengkapi dan ditambahkan keterangan-keterangan lain dalam penyusunan dan pendalaman informasi tersebut. Reynold menyatakan bahwa komputerisasi data dan pengolahannya menjadi sumber informasi yang siap diakses oleh pengguna haruslah memperhatikan tujuh pertanyaan penting yang harus dijawab:

1. Apakah artefak itu?
2. Dibuat dari apa?
3. Kapan dibuat?
4. Dimana dibuat dan digunakan (secara budaya dan geografis)?
5. Bagaimana dibuat?
6. Digunakan untuk apa?
7. Apakah kita dapat bercerita tentang orang atau budayanya?

Para peneliti tentunya perlu untuk menjawab lebih dari itu, terutama untuk pengunjung dengan minat khusus dan para kurator, pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan artefak seperti itu masih bisa diperluas dan dikembangkan lagi berdasarkan bidang kajiannya masing-masing. Meskipun demikian, yang paling esensial dari semua pertanyaan dan pengembangan informasi tersebut adalah jawaban-jawabannya harus akurat dan informatif (Reynold, 1991: 116).

Museum Situs Karanganyar sebagai Pusat Informasi Kerajaan Sriwijaya

Dari keempat kelengkapan museum sebagai pusat informasi yang diungkapkan oleh Reynold tersebut, ternyata tidak satupun tersedia di Museum Situs Karanganyar Palembang. Bahkan,

dokumentasi artefak yang menjadi dasar informasi bagi pembuatan katalog belum dilakukan di museum ini, apalagi pangkalan data dalam format digital (komputer). Dengan kondisi seperti ini, maka langkah pertama yang harus dilakukan oleh Museum Situs Karanganyar adalah membuat dokumentasi artefak-artefak yang menjadi koleksi museum selengkap mungkin. Setelah itu baru dilakukan kataloging dan membuat pangkalan data. Dengan adanya pangkalan data, maka pembuatan informasi dalam berbagai bentuk kemasan (lisan, tertulis dan audio-visual) akan mudah dilaksanakan. Informasi-informasi tersebut akan lebih komunikatif jika dilengkapi dengan teknologi grafik komputer dan laser (*computer graphics and laser technology*).

Agar setiap informasi yang disampaikan museum efektif, pengelola museum perlu mengklasifikasikan kemasan informasi sesuai dengan tujuannya, yaitu sebagai berikut (Depbudpar, 2006: 87-88):

1. Menyampaikan informasi, yaitu agar masyarakat mengetahui tentang keberadaan dan kegiatan museum. Informasi ini antara lain berupa katalog, brosur, papan informasi, CD-ROM, VCD, ataupun media-media lain informasi *out-door* (seperti umbul-umbul dan spanduk), siaran singkat di media televisi, radio, dan berupa iklan di media elektronik maupun cetak. Informasi tersebut disampaikan secara singkat, padat, dan jelas, sehingga masyarakat yang melihat atau membaca langsung paham maksud dari informasi tersebut.
2. Mendidik, yaitu kemasan informasi yang kemasan informasi yang bermuatan pendidikan, nilai-nilai, norma-norma, yang utamanya ditanamkan kepada generasi muda

dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku. Informasi ini disampaikan dalam bentuk bimbingan edukasi, karya siswa, museum masuk sekolah, dan kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan masyarakat sebagai upaya penanaman nilai-nilai penting museum bagi sejarah perkembangan bangsa.

3. Menghibur, yaitu kemasan informasi yang dibuat menarik, menyenangkan, dan rekreatif, sehingga dapat memberikan hiburan bagi masyarakat. Informasi ini diwujudkan dengan bentuk permainan-permainan, kuis, serta penyajian yang komunikatif, sehingga bisa menjadi alternatif untuk mendapatkan kesenangan dan hiburan dari informasi yang disampaikan.
4. Mempengaruhi, yaitu kemasan informasi yang ditujukan untuk mempengaruhi orang agar merubah sikap, ataupun untuk mempengaruhi kebijakan publik. Informasi ini biasanya disampaikan kepada birokrat dalam rangka pengambilan keputusan. Informasi tersebut harus dilengkapi data-data akurat, kemasan yang menarik, dan perencanaan ke depan yang matang, misalnya proposal yang lengkap, profil dan ekspose di hadapan para pengambil keputusan.

Berbagai klasifikasi pemberian informasi tersebut dapat dikaitkan dengan pengemasan informasi dapat dibedakan menjadi:

- a. Kemasan tulis (*written word*)
- b. Lisan (*spoken word*)
- c. Audio-visual (*Audio-visual presentation*)

Informasi dalam bentuk kemasan tulis yang tersedia di museum seharusnya tidak hanya berupa teks-teks pada label individu (*individual labels*) saja, melainkan

juga dapat dilengkapi dengan label utama (*heading or title labels or primary label*), label kelompok (*group labels*), dan label deskriptif (*descriptive labels*) (Kotaiah, 1968: 75-76) pada koleksi-koleksi yang dipamerkan. Meskipun penggunaan dan isi dari label masih sering dipermasalahkan dan diperdebatkan oleh para museolog dan pengelola museum tentang perlu tidaknya penggunaannya, namun Schouten dan Kotaiah justru menekankan arti penting label ini bagi penyampaian informasi kepada pengunjung. Bagaimanapun, komunikasi yang efektif dalam penyelenggaraan pameran dan pengunjung masih tetap tergantung pada kemampuan dari pengunjung untuk memahami bahasa non verbal tentang benda-benda nyata, yang menunjukkan bahwa bahasa dan pengetahuan melekat pada benda-benda itu sendiri. Label-label dan teks-teks informasi dapat dianggap sebagai alat untuk menguatkan atau melengkapi informasi tambahan bagi para pengunjung. (Schouten, t.t.:26).

Pada saat menyiapkan label dan teks-teks informasi kita harus selalu ingat untuk siapa kita menulis dan hubungan antara bahan tertulis dengan unsur-unsur pameran yang diberi label-label tulisan tersebut. Apabila ini semua tidak cocok maka tujuan museum sebagai pusat informasi tidak akan tercapai.

Oleh karena itu agar penggunaan berbagai macam label tersebut dapat mengakomodasi tingkatan-tingkatan informasi (*hierarchy information*) sesuai dengan heterogenitas pengunjung, yang berasal dari berbagai macam latar belakang pendidikan, umur, kebudayaan dan sebagainya, serta kebutuhan informasi masing-masing. Menurut Schouten (T.t.:46) ada empat tingkatan informasi seperti yang digambarkan di bawah ini:

Penjenjangan informasi tersebut diperlukan karena setiap tingkatan menjadi semakin abstrak dan sedikit bisa dipahami bagi para pengunjung, maka seyogyanya digunakan tingkatan terbawah untuk menyampaikan informasi yang diinginkan (Shcuten, T.t. 10).

Selain teks-teks pada label-label tersebut, informasi-informasi dalam bentuk kemasan tulis dapat berupa buku-buku yang membahas setiap pokok persoalan terkait dengan koleksi museum. Untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pengunjung buku-buku tersebut dapat ditulis dalam format buku saku yang praktis namun informatif dalam tulisan populer untuk pengunjung umum, dan buku-buku ilmiah untuk para pengunjung dengan minat khusus. Buku katalog juga bisa disediakan untuk seluruh lapisan pengunjung. Selain itu informasi tertulis juga dapat dikemas dalam bentuk *leaflet*, dan brosur.

Kemasan lisan dapat berupa:

- a. Pemanduan oleh tenaga bimbingan dan edukasi
- b. Ceramah

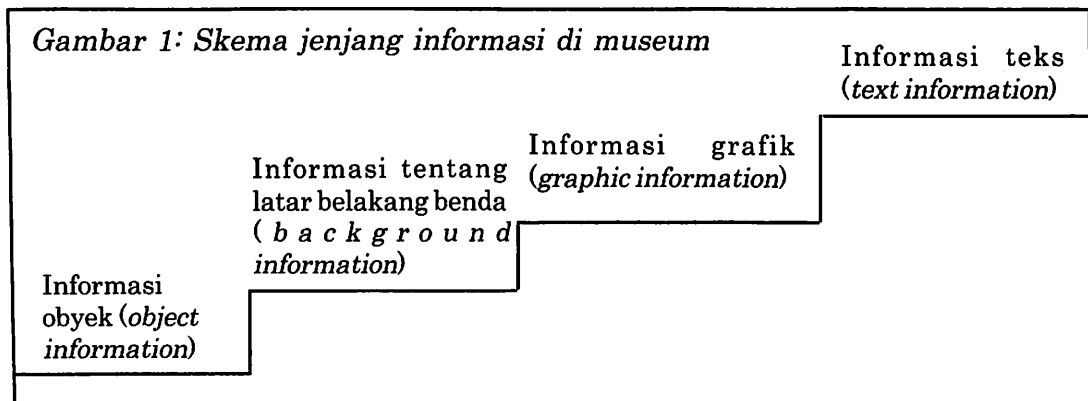
Pelayanan informasi dalam bentuk pemanduan merupakan bentuk klasik bimbingan edukasi di museum. Pada dasarnya pemanduan ini merupakan suatu

ceramah yang diberikan sambil berjalan-jalan melalui pelbagai obyek museum yang disajikan.

Bentuk ceramah dalam penyampaian informasi, di samping bahan tertulis adalah metode paling klasik dan telah meluas pemakaiannya. Ceramah adalah suatu cara penyampaian informasi secara kognitif dan terarah berkaitan dengan sesuatu hal yang sudah ditetapkan. Untuk itu ada tiga aspek yang harus diperhatikan, yaitu: (1) Susunan atau kerangka ceramah; (2) Isi ceramah, dan (3) Presentasi ceramah.

Susunan atau kerangka ceramah dapat memberikan suatu kerangka yang di dalamnya orang harus dapat memahami tentang suatu topik atau tema tertentu. Oleh karena itu, harus diperhitungkan situasi awal atau latar belakang para peserta (pengunjung) yang akan mendengarkan ceramah. Topik ceramah harus diberi batasan dan ruang lingkup yang jelas, sehingga tidak terlalu banyak melakukan penyimpangan yang dapat mengalihkan pusat perhatian.

Isi ceramah perlu disesuaikan dengan tingkatan intelektualitas pengunjung. Subtema perlu dibedakan secara tegas dan jelas dengan tema utama, apabila memungkinkan perlu dicari kesempatan untuk mendukung



penyampaian uraian dengan peralatan audio-visual.

Presentasi ceramah merupakan pokok yang esensial dan harus memperhatikan kecepatan berbicara, variasi, tinggi nada dan volume dan mimik. Untuk anak-anak presentasi dengan cara bercerita akan lebih baik dibandingkan dalam bentuk monolog. Syaratnya ialah cerita harus ditunjang oleh penyajian bahan audio-visual.

Pengemasan berbasis digital dapat berupa teknologi virtual (*virtuality*). Teknologi virtual berupa multi media-rekonstruksi di atas layar (*reconstuction on screen*). Produk ini merupakan teknologi baru yang dipresentasikan di atas layar (*The new technologies produce digital information represented on screen*); atau seringkali disebut dengan rekonstruksi 'arkeologi virtual' (*virtual archaeology reconstruction*). Dalam arkeologi publik teknologi ini digunakan untuk menampilkan benda arkeologi yang karena alasan tertentu tidak bisa disajikan dalam bentuk aslinya. Seperti, lukisan gua, kubur-kubur masa prasejarah ataupun bangunan-bangunan kuno. Selain itu, teknologi ini juga dapat digunakan untuk merekonstruksi benda-benda arkeologi yang saat ditemukan dalam kondisi tidak utuh lagi. Misalnya, temuan papan-papan perahu dari Situs Samirejo di Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Dengan menggunakan teknologi digital, para arkeolog berhasil merekonstruksi bentuk utuh kapal, yang ternyata merupakan perahu sungai jenis 'jukung'.

Kemasan lain adalah dalam bentuk Audio-Visual terdiri dari: film pendek, situs web, *museum on line*/museum digital, CD-Interaktif / multi-media interaktif, rekaman suara, video, dan animasi

Film pendek dan video dibuat dengan mengacu pada hasil-hasil penelitian

arkeologi, setelah melalui interpretasi berdasarkan sumber-sumber perbandingan lain (sejarah, antropologi, naskah, prasasti, sumber berita asing, dan sebagainya) kemudian disajikan dengan alur cerita yang menarik sehingga penonton dapat memahami dan mengambil manfaat darinya. Pembuatan film ini harus memperhatikan lima prinsip utama pembuatan film, yaitu ide utama film yang akan dibuat (*Film statement atau idea of the story*), visualisasi (*Visualization*), pemirsa (*Viewer*), informasi baru apa yang ingin disampaikan melalui film (*What is a new information with the film*), dan apa hubungan informasi tersebut dengan kondisi aktual saat ini? (*What is the relation with the actual/present day?*).

Situs web (*website*) atau internet sebagai media informasi di museum sudah diterapkan di sejumlah museum di Indonesia, misalnya saja Museum Nasional di Jakarta, Museum Negeri Sonobudoyo di Yogyakarta, dan Museum Mpu Tantular Surabaya. Berbagai macam kebutuhan informasi dapat diperoleh dengan mudah di dunia maya tersebut. Internet yang oleh orang awam sangat identik dengan website merupakan media yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh ataupun untuk menyediakan informasi. Oleh karena itu, agar Museum Situs Karanganyar dapat diakses dengan mudah oleh berbagai kalangan dan dapat menjangkau wilayah yang luas, maka penyediaan website ini direalisasikan segera mungkin.

Konten yang disediakan dalam situs web tersebut antara lain meliputi: pameran, edukasi, penelitian, koleksi, informasi museum, dan bibliografi.

Dalam menu pameran, misalnya bisa ditampilkan tata pameran yang sedang berlangsung saat ini; pameran yang telah berlalu maupun pameran yang akan

dilakukan. Dengan demikian, para pengunjung situs ini dapat 'menyaksikan' koleksi-koleksi yang sedang, akan dan telah dipamerkan di museum, baik untuk pameran tetap maupun temporer. Selain itu, dalam menu ini juga disajikan pameran dalam bentuk langsung (*on-line exhibits*); dan *on-line interactive*.

Website ditampilkan dalam halaman web (*html*) dimana halaman ini dapat berupa halaman yang statis ataupun halaman yang kontennya dinamis. Halaman konten yang dinamis ini didukung oleh suatu database.

Jenis data/informasi yang akan ditampilkan dapat berupa: teks, suara, video, gambar atau gabungan keseluruhan jenis data tersebut yang lebih dikenal dengan istilah multimedia. Informasi tersebut dapat dilengkapi dengan Sistem Informasi Geografis (SIG) atau *Geographic Information System (GIS)*. SIG didefinisikan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari perangkat lunak komputer, *hardware*, data dan juga personil (orang) yang melakukan manipulasi, analisis dan merepresentasikan informasi dari suatu lokasi spasial (ruang) (Prawoto dan Rachdian, 2004:5). SIG merupakan metode untuk memvisualisasikan, memanipulasi dan menghasilkan data spasial. SIG juga dapat diistilahkan sebagai *Smart Maps*, yaitu suatu peta yang bersifat dinamis dan dihubungkan dengan *database* tertentu (Prawoto dan Rachdian, 2004:6).

Museum on Line di beberapa negara, seperti Australia, disebut juga dengan istilah *a cabinet of wonder* (Kenderdine, t.t.:5). Dengan mengakses informasi yang tersaji dalam 'kabinet ajaib' tersebut, orang-orang di berbagai belahan dunia bisa 'melihat' pameran koleksi suatu museum secara langsung dari ruangan yang satu dengan ruangan lainnya dari jarak jauh. Hal ini berbeda

dengan museum digital, karena kemasan ini biasanya dalam bentuk CD-ROM. Salah satu contoh museum *on-line* ini adalah *Australian Museum On-Line*. Adapun contoh museum digital di Indonesia terdapat di Museum Negeri Sumatera Utara, yang diletakkan di bagian pintu masuk ke museum.

Perangkat multimedia lain yang dapat disediakan oleh museum adalah komputer dengan layar sentuh (*touchscreen*), seperti yang terdapat di Museum Bank Indonesia Jakarta. Adapun jenis-jenis informasi yang dapat disajikan kepada pengunjung antara lain mengenai:

- a. Pusat kerajaan
- b. Keagamaan
- c. Pola pemukiman
- d. Lokasi situs-situs masa Kerajaan Sriwijaya
- e. Perdagangan
- f. Raja-raja yang pernah memerintah di Sriwijaya
- g. Bukti-bukti pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang

Kemasan lain yang bisa disediakan oleh museum adalah rekaman suara melalui 'kotak dongeng' (*story box*). Salah satu contohnya adalah 'kotak dongeng' di Museum Ranggawarsita, Semarang. Kemasan informasi ini bisa dinikmati oleh pengunjung dengan cara memasukkan koin ke dalam kotak. Setelah itu pengunjung dapat memilih 'cerita' tertentu yang ingin didengarkan. Cerita yang dipaparkan melalui perangkat ini berkaitan dengan koleksi-koleksi tertentu kaitannya dengan kehidupan masyarakat pendukungnya.

Animasi 3 D dikemas antara lain untuk dapat menampilkan benda-benda purbakala yang karena sesuatu hal, misalnya karena lokasi yang berbahaya, rawan runtuh, dan sebagainya, tidak dapat ditampilkan di hadapan publik.

Penutup

Museum Situs Karanganyar Palembang berdasarkan hasil rekomendasi penelitian arkeologi di Palembang sejak tahun 1982 sampai sekarang diharapkan menjadi pusat informasi atau kajian Kerajaan Sriwijaya. Namun harapan tersebut sampai saat ini belum terwujud, karena syarat-syarat museum sebagai pusat informasi belum tersedia di museum ini. Oleh karena itu, untuk merealisasikan Museum Situs Karanganyar sebagai pusat informasi Kerajaan Sriwijaya, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan pengelolaan koleksi dengan dokumentasi selengkap mungkin. Setelah itu baru dilakukan langkah-langkah lanjutan, seperti kataloging, komputerisasi museum, dan sebagainya sehingga informasi yang dibutuhkan pengunjung dapat tersedia secara lengkap sesuai kebutuhannya masing-masing. Untuk itu diperlukan pengemasan dalam berbagai bentuk, baik lisan, tulisan maupun audio-visual.

Daftar Pustaka

- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2006. *Pedoman Pengelolaan Museum*. Direktorat Museum Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992/1993. *Petunjuk Penyusunan Label di Museum*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Permuseuman.
- Jenkins, J. Geraint. 1991. The collection of material objects and their interpretation, dalam *Museum Studies in Material Culture*, Susan M Pearce (Ed.). Washington DC: Smitsonian Institute Press, hlm. 119-124.
- Kotaiah, B., 1968. Problems of Labelling in Museums, dalam *Studies in Museum Vol IV*, M. Nair (Ed.). Departement of Museology (Faculty of Fine Art) M.S. University of Baroda, hlm. 70-76.
- Merriman, Nick., 1991. The social basis of museum and heritage visiting, dalam *Museum Studies in Material Culture*, Susan M Pearce (Ed.). Washington DC: Smitsonian Institute Press, hlm. 153-171.
- Pearce, Susan M (ed). 1991. Museum Studies in Material Culture: Introduction, dalam *Museum Studies in Material Culture*, Susan M Pearce (Ed.). Washington DC: Smitsonian Institute Press, hlm. 1-10.
- Pemda Tingkat I Propinsi Sumatera Selatan. 1993. *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Selatan.
- Prawoto, Wahyoe dan Adhi Rachdian. 2004. Database dan Sistem Informasi Arkeologi, makalah dalam *Penyusunan Kebijakan Penelitian Arkeologi EHPA*, Cisarua, 23-27 Agustus 2004.
- Reynolds, Barry. 1991. Museum of Anthropology as Centre of Information, dalam *Museum Studies in Material Culture*, Susan M Pearce (Ed.). Washington DC: Smitsonian Institute Press, hlm. 111-118.
- Schouten, F.F.J. Tt. *Inleiding in de museum didactiek*, Reinwardt Cahier Nomor 4. Leiden.
- .t.t. *Pengantar Didaktik Museum*. Alih bahasa Moh. Amir Sutaarga.

MENGGALI BUDAYA PRASEJARAH SUMATERA SELATAN DALAM KONTEKS PEMBANGUNAN NASIONAL

Oleh Kristantina Indriastuti

Abstract

Prehistoric archaeological heritage in the southern Sumatra area has a shape and variety as well as a distinctive style, it reflects the dynamics of the society. Through a process of local genius, that is implied from the noble values into the community identity and diversity of South Sumatra archaeological remains, it is one element of the National cultural. This culture needs to be managed through professional management with the right policy direction for the development of regions, nations and states.

Key words: prehistoric, culture, South Sumatra, national, context

Latar Belakang

Perkembangan budaya Prasejarah di Sumatera Selatan memperlihatkan beraneka ragam unsur penting dalam tingkat kehidupan, beberapa teknologi yang berkembang pada masa Plestosen hasil budayanya ditemukan di situs Baturaja, yaitu di sepanjang aliran Sungai Ogan dan Sungai Lengkayap, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan. Dari 157 buah sampel temuan artefak batu yang diambil secara selektif oleh Puslitbang Arkenas pada tahun 1995 diketahui bentuk morfologis alat batu tersebut dapat digolongkan type alat masif seperti kapak perimbas, tapal kuda, kapak penetak, proto kapak genggam dan tipe alat non masif digolongkan sebagai serpih, bilah, serut samping serut ujung, serut cekung, lancipan borer, limas, serut girir dan pisau (Jatmiko, 1996:4).

Temuan tinggalan arkeologi pada masa Paleolitik ini selain dijumpai di situs-situs kab Ogan Komering Ulu juga ditemukan di Kabupaten Lahat, seperti yang diteliti oleh R.P. Soejono pada tahun 1981, di Desa Bungamas Kabupaten Lahat

selanjutnya Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2008 melakukan penelitian penjajagan arkeologi di aliran Sungai Kikim, Sungai Muara Payang, Sungai Pangi dan Sungai Saling Kabupaten Lahat. Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan telah ditemukan 134 artefak lithik, meliputi kapak perimbas, kapak penetak, kapak genggam, proto kapak genggam, kapak tapal kuda, limas, serpih, bilah, batu inti, limas, pisau serta beliung dan calon beliung (Sigit Eko Prasetyo, 2008).

Selain tinggalan arkeologi tersebut di atas, wilayah Sumatera bagian selatan mempunyai sumberdaya berupa pegunungan kapur/karst yaitu Bukit Barisan yang tampaknya memiliki bukti-bukti yang kuat akan adanya aktivitas kehidupan di dalam gua, seperti Gua Ulu Tiangko, dan Gua Tiangko Panjang, di Provinsi Jambi, dan beberapa gua yang berada di Provinsi Sumatera Selatan, tepatnya di Desa Padang Bindu, Kabupaten Ogan Komering Ulu seperti: Gua Pondok Selabe, Gua Pandan, Gua Karang Pelaluan, Gua Beringin, Gua Harimau serta Gua Putri, di Desa Padang Bindu,

Kabupaten Ogan Komering Ulu, beberapa gua telah dilakukan penelitian secara intensif baik secara survey maupun penggalian oleh Balai Arkeologi Palembang dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Jakarta mulai tahun 2004-2009. Adapun hasil-hasil yang diperoleh berupa artefak lithik seperti kapak perimbas, kapak penetak, kapak genggam, serpih dari batu obsidian, rijang, maupun batu pukul dan batu pelandas dari batu andesit, selain itu ditemukan juga subsistensinya berupa; fragmen tulang hewan yang terbakar, kerang, fragmen gerabah polos dan berhias serta fragmen rangka dan tengkorak manusia, sehingga hal ini membuktikan adanya sejarah hunian gua yang sangat panjang dari masa preneolitik sampai neolitik awal.

Perkembangan budaya di Sumatera Selatan ini berlanjut pada masa neolitik dengan melakukan kegiatan pertanian dan peternakan, hasil budaya pada masa ini sangat sarat dengan peninggalan megalitik. Kondisi geografis dan lingkungan dataran tinggi Pasemah yang subur karena mengandung tanah abu vulkanis, dan tanah podzol berwarna coklat keabu-abuan, dan dilalui banyak sungai kecil dengan puncak tertingginya yaitu Gunung Dempo (3000 m) menjadi pusat hunian masa lalu menjadi faktor utama kemakmuran yang menjadi momentum awal terbukanya perdagangan atau pertukaran dengan dunia luar yang sedikit banyak memberikan warna budaya di wilayah ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim dari Balai Arkeologi Palembang ditemukan sebaran situs-situs megalitik yang menyimpan tinggalan budaya berupa arca, dolmen, kursi batu, menhir, bilik batu, lumpang batu, lesung batu, batu dakon, lukisan batu cadas, lukisan bilik batu, tetralith. Di wilayah

Sumatera Selatan situs-situs yang banyak memiliki tinggalan megalitik antara lain situs Tegur Wangi, situs Gunung Kaya, situs Kota Raya Lembak, situs Pulau Panggung, situs Tinggi Hari, situs Pulau Pinang, situs Muara Pinang dan situs Pulau Panggung. Selain itu juga ditemukan sistem penguburan masa prasejarah dan manusia penduduknya di daerah Pasemah seperti situs Muara Betung, situs Kunduran dan situs Muara Payang. Pada beberapa lokasi penemuan sering disertakan juga dengan pemberian bekal kubur berupa, wadah-wadah tanah liat seperti; periuk, kendi, botol-botol tanah liat, senjata dari logam.

Kebudayaan Megalithik yang berkembang di Dataran tinggi wilayah Sumatera Selatan ini menurut Robert Von Heine Geldern seorang peneliti bangsa Belanda dalam bukunya *Das Megalithen Problem* menjelaskan adanya dua gelombang migrasi yang membawa tradisi Megalitik Tua sekitar 2500 SM-1500 SM yang berkembang pada masa Neolitik atau masa bercocok tanam dan gelombang migrasi yang membawa tradisi Megalitik Muda yang diperkirakan berusia sekitar awal millennium pertama sebelum masehi. Budaya ini dibawa oleh bangsa Austronesia yang juga merupakan pendukung budaya beliung persegi. (Geldern, 1945:148-149). Sehingga dapat diasumsikan bahwa adanya kebudayaan megalitik di wilayah Sumatera Selatan adalah akibat dari adanya migrasi budaya atau migrasi manusia ke wilayah ini pada masa lampau, kemudian dari letak geografis serta posisi kepulauan Indonesia yang berada diantara benua Asia dan benua Australia membawa akibat langsung terhadap perkembangan budaya yang ada di wilayah Nusantara pada umumnya dan di wilayah Sumatera Selatan pada khususnya.

Permasalahan

Berdasarkan tinggalan hasil budaya yang terdapat di wilayah Sumatera Selatan ini telah memunculkan tafsiran dan analisis khususnya terhadap keberadaan megalitik di dataran tinggi Bukit Barisan, yang dikatakan akibat adanya migrasi bangsa Austronesia. Sebaliknya dari tinggalan budaya megalitik di wilayah dataran tinggi tersebut mempunyai corak dan ciri khas tersendiri yang lebih banyak akibat dari proses lokal genius walaupun tidak menutup kemungkinan adanya persentuhan budaya dengan bangsa Austronesia.

Eksistensi dari tinggalan budaya di wilayah Sumatera Selatan dengan ragam dan ciri khas tersendiri tersebut menimbulkan permasalahan yang perlu dijawab:

- 1) Bagaimanakah dan seberapa besar pengaruh budaya bangsa Austronesia terhadap budaya Prasejarah di wilayah Sumatera Selatan.
- 2) Bagaimana peran dan prospek budaya lokal dalam konteks Pembangunan Nasional.

Tujuan dan sasaran

Berbagai pandangan disiplin ilmu sebagian besar berpendapat bahwa nenek moyang bangsa Indonesia adalah berasal dari rumpun bangsa Austronesia. Melalui bukti-bukti arkeologi, antropologis, Linguistik sampai pada bukti genetik memberi dukungan terhadap pandangan tersebut di atas. Bangsa Austronesia yang oleh Peter Belwood diperkirakan berasal dari Taiwan yang melakukan migrasi awal ke Nusantara dan kawasan Pasifik sejak sekitar 4500 SM. Migrasi ini berlangsung cepat melalui Filipina, lalu mencabang ke selatan menuju Kalimantan dan Sulawesi dan ke timur menuju Maluku Utara. Dari Kalimantan-Sulawesi mereka menyebar ke

Pulau Jawa, Sumatera, dan Semenanjung Malaka (Daud Aris Tanudirdjo, 2005:28-29).

Berangkat dari pandangan di atas tentunya timbul anggapan bahwa keberadaan budaya prasejarah di Sumatera Selatan berasal dari bangsa Austronesia, namun dari bukti arkeologi yang diperoleh dari penelitian alat-alat batu di sungai Ogan dan anak sungainya dan hunian Gua karst di kaki bukit barisan membuktikan ada jejak hunian prasejarah yang sangat tua dan berlanjut sampai mencapai puncak kejayaan kebudayaan megalitik tersebar di dataran tinggi Pasemah, Kota Pagar Alam dan Kabupaten Lahat. Dengan demikian tentunya menguatkan dugaan budaya Prasejarah di Sumatera Selatan berasal dari kearifan lokal manusia pada saat itu namun dengan kemapanan dalam hal perekonomian membuka jalur perdagangan yang memberi warna bagi hasil budaya saat itu. Tujuan penulisan ini adalah:

1. Memberikan wawasan kepada masyarakat tentang budaya Prasejarah di Sumatera Selatan dalam konteks Pembangunan Nasional.
2. Menciptakan pandangan satu kesatuan dalam keragaman budaya Nasional

Sasaran Penulisan

1. Penelitian arkeologi di sepanjang Sungai Ogan dan Kikim, serta penelitian gua karst di sepanjang kaki Bukit barisan serta persebaran megalitik di wilayah Sumatera Selatan.
2. Pengembangan Kebudayaan Sumsel dalam konteks Pembangunan Nasional.

Metode Penulisan

Penulisan ini berangkat dari data-data arkeologi yang diperoleh dari hasil-hasil

penelitian di wilayah Balai Arkeologi Palembang Metode yang digunakan dalam penulisan ini meliputi metode pengumpulan data, analisis, dan interpretasi data.

Analisis data meliputi analisis potensi sumberdaya arkeologi dan permasalahan sumber dayanya. Analisis potensi berdasarkan variabel nilai penting kesejarahan, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan sosial ekonomi. Analisis permasalahan sumberdaya arkeologi dengan mengkaitkan keberadaan sumberdaya tersebut dengan kegiatan pemanfaatan dan pengembangan wilayah di sekitarnya.

Situs-situs Prasejarah di Provinsi Sumatera Selatan

Peradaban Masa Prasejarah ditandai ditemukannya artefak yang berteknologi Paleolitik di wilayah Sumatera Selatan, diantaranya ditemukan di aliran Sungai Kikim di Kabupaten Lahat dan sungai Ogan, Kabupaten Ogan Komering Ulu, di sisi lain peradaban megalitik di dataran tinggi Pasemah Kabupaten Lahat Sumatera Selatan telah mengisyaratkan bahwa pada daerah pedalaman Sumatera bukanlah suatu daerah yang terisolir dari kehidupan dengan dunia luar. Terbukanya suatu daerah merupakan bagian dari interaksi masyarakatnya melalui aktivitas ekonomi seperti perdagangan yang pada hakekatnya adalah pertukaran antara dua pihak dalam memenuhi kebutuhannya. Perdagangan di wilayah hulu Sumatera yang merupakan daerah pedalaman dengan daerah-daerah pesisir telah terjalin dengan intensitas sangat tinggi sejak dikenalnya kehidupan di gua sampai pada kehidupan di masa megalitik dan paleometalik bahkan pada masa sekarang. Jauh sebelum kedatangan bangsa Austronesia ke tanah air, peninggalan

megalitik di dataran tinggi Bukit Barisan yang oleh Geldern disebut sebagai *The strongly dynamic agitated* secara tersirat Geldern memberikan jawaban bahwa peninggalan megalitik di wilayah Sumbagsel merupakan budaya yang dikembangkan oleh penduduk asli yang mempunyai pola pikir sendiri sesuai lingkungan mereka tinggal yang sedikit banyak mendapat pengaruh dari budaya bangsa Austronesia yang mungkin terjadi karena pengaruh perdagangan atau perkawinan.

Peradaban Masa Prasejarah ditandai ditemukannya artefak yang berteknologi Paleolitik di wilayah Sumatera Selatan, diantaranya ditemukan di aliran sungai Kikim di Kabupaten Lahat dan Sungai Ogan, Kabupaten Ogan Komering Ulu, di sisi lain beberapa situs gua telah ditemukan jejak-jejak hunian purba seperti situs Gua Putri di wilayah karst Padang Bindu. Dari tiga level hunian di Gua Putri yaitu Sektor Gua Putri, Sektor Lumbang Padi, dan Sektor Penjagaan. menunjukkan komponen-komponen hasil budaya yang tidak menyimpang sama sekali dengan kriteria budaya hunian yang berkembang di Indonesia secara umum.

Data-data artefaktual, ekofaktual, dan stratigrafis menunjukkan adanya sebuah lapisan budaya yang berawal pada kedalaman sekitar 2,8 meter di bagian tengah sektor, dan berakhir hingga permukaan tanah sekarang, di bawah *top-soil*. Lapisan budaya ini menunjukkan dua unsur budaya, yaitu tingkatan pre-neolitik (yang diindikasikan oleh himpunan alat-alat serpih dan batu-batu pukulnya), dan tingkatan neolitik (yang ditunjukkan terutama oleh komponen pecahan gerabah hias maupun polos). Tingkatan neolitik menempati lapisan-lapisan paling atas, terutama di bagian belakang gua (Harry Widianto dan Kristantina, 2007).

Di Sumatera Selatan, bangunan megalitik terdapat di bagian selatan pulau tersebut, yaitu di dataran tinggi Besemah atau Pasemah. Daerah ini terletak di antara Bukit Barisan dan Pegunungan Gumai, di lereng Gunung Dempo (3173 m). Peninggalan situs megalitik di daerah ini pernah dilaporkan oleh Ullman tahun 1850, Tombrink tahun 1870, Engelhard tahun 1891, Krom tahun 1918, Westernenk tahun 1922, dan Hoven tahun 1927. Tinggalan budaya dari masa prasejarah tersebut memberikan informasi kepada kita bahwa pada masa lampau, di daerah hulu Musi sudah terdapat hunian manusia. Hunian awal ini berada di lembah-lembah perbukitan dan berada di daerah tepian-tepian sungai pada bidang tanah yang tinggi. Hunian yang sedikit lebih maju ditemukan di daerah kaki Gunung Dempo di sekitar kota Pagaralam sekarang.

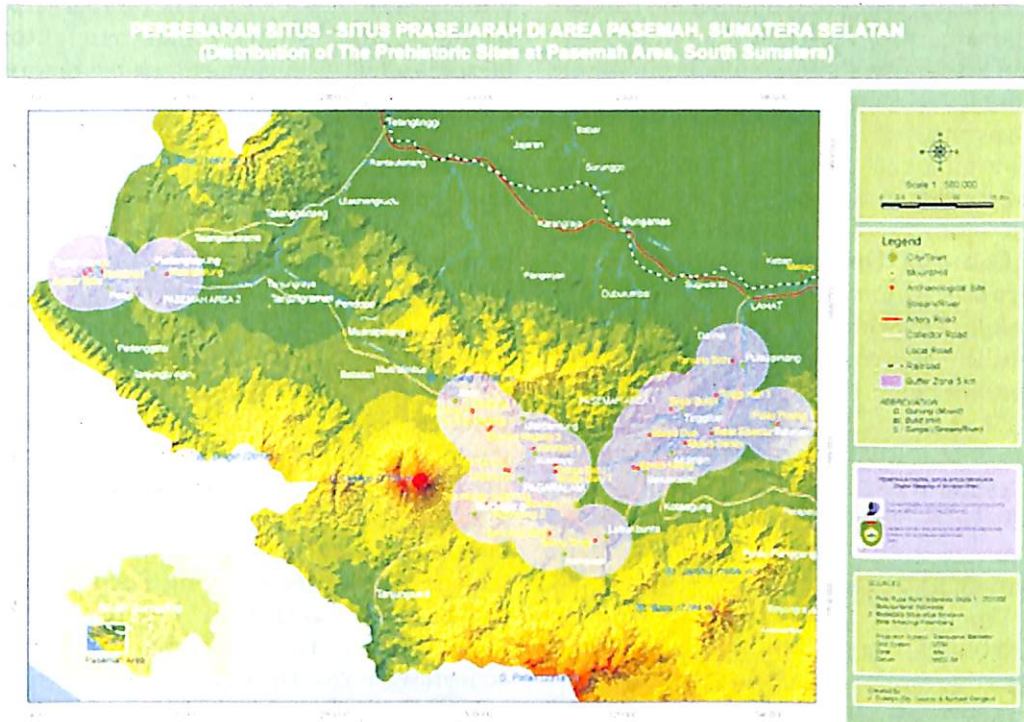
Arca megalitik di Pasemah berupa arca-arca batu yang berbentuk manusia dan binatang. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, sebagian besar arca megalit di Pasemah adalah hasil perbuatan Si Pahit Lidah kepada orang atau binatang yang disumpah menjadi batu. Seluruh arca-arca tersebut dapat ditemukan antara lain di situs-situs yang ada di daerah kab. Lahat dan Kota Pagar Alam seperti di situs Karang Indah, Tinggihari, Tanjungsirih, Pagaralam, Tebat Sibentur, Tanjung Menang, Batu Gajah, Belumai, Pulau Panggung, Tanjung Aro, Tegurwangi.

Lesung batu merupakan batu monolit yang diberi lubang memanjang yang disesuaikan dengan ukuran batunya, yang kadangkala dipahatkan bentuk kepala manusia, atau binatang melata yang difungsikan dalam pertanian dan sering ditemukan satu konteks dengan lumpang batu. Temuan lesung batu ini antara lain terdapat di situs Gunung Kaya, situs Pajar Bulan, dan situs Pulau Panggung.

Dolmen berupa meja batu, susunan batu yang terdiri dari sebuah batu lebar yang ditopang oleh beberapa buah batu lain sehingga menyerupai meja; berfungsi sebagai sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan dalam hubungan dengan pemujaan arwah leluhur. Kata ini berasal dari "dol" berarti meja, dan "men" berarti batu. Ditemukan di beberapa situs seperti: situs Tanjung Aro, Gunung Megang, Muara Payang, Muara Betung, Muara Pinang, Gunung Kaya, dll.

Batu dakon dan lumpang batu ditemukan di situs Tinggi hari, Pematang Panjang, Pulau Panggung, Pajar Bulan, Kota Raya Lembak, situs Gunung Kaya, situs Tegur Wangi dan situs Gunung Megang. Batu dakon ini berfungsi untuk menumbuk biji-bijian dan mempunyai lubang sekitar 2-4 buah dengan diberi pelipit, untuk memisahkan biji-bijian agar tidak tercampur.

Bilik batu yang berupa sebuah peti yang dibentuk dari beberapa keping batu; terdiri dari dua sisi panjang, dua sisi lebar, sebuah lantai dan sebuah penutup peti. Papan-papan batu tersebut disusun secara langsung dalam lubang yang telah disiapkan terlebih dahulu. Misalnya bilik batu yang ada di Dusun Tegurwangi, Gunungmegang, Tanjung Aro, Belumai, Talang Tinggi, dan Kotaraya Lembak. Pada bilik batu ini dindingnya terdapat lukisan. Salah satu bentuk lukisannya menggambarkan orang sedang menggigit kerbau dengan warna merah bata, hitam, dan kuning oker. Lukisan ini mirip dengan gaya arca-arca batu yang ditemukan di permukaan tanah. Hasil pengamatan yang pernah dilakukan atas lukisan-lukisan pada dinding batu tersebut, nampaknya menggambarkan aneka bentuk yang dinamis dengan memilih obyek lukisan manusia, binatang dan burung yang



Gambar 1 : Peta Persebaran situs-situs Prasejarah di Area Pasemah Sumatera Selatan (Dok. Balar Plb)



Gambar 2 : Foto lingkungan situs Gua Putri



Gambar 2 : Foto alat serpih dan serpihan situs gua Putri 1

memakai kombinasi warna merah, kuning, putih, dan hitam yang distilir.

Seluruh tinggalan budaya dari masa prasejarah tersebut memberikan informasi kepada kita bahwa pada masa lampau, di daerah hulu Sungai Musi sudah terdapat hunian manusia. Hunian awal ini mengambil lokasi di tepi-tepi sungai pada bidang tanah yang tinggi. Hunian yang sedikit lebih maju ditemukan di daerah kaki Gunung Dempo di sekitar Kota Pagaralam sekarang. Dari tempat ini banyak ditemukan arca-arca megalit dan bilik-bilik batu yang berhiaskan lukisan dari bahan oker.

Mengacu pada permasalahan tentang pengaruh bangsa Austronesia pada kebudayaan bangsa kita khususnya megalitik di Pasemah dan sekitarnya, dalam tulisan ini terlebih dahulu mengetengahkan tentang teori difusi yang oleh Von Heine Geldern disimpulkan terjadi oleh karena adanya migrasi suku bangsa dan budaya dari daratan Asia ke Kepulauan Nusantara yang didasari studi tipologi (Haris Sukendar, 1998:5) namun persamaan budaya material ini menimbulkan oleh berbagai faktor penyebab seperti:

1. Persamaan hasil budaya manusia antara satu tempat ke tempat lainnya karena persebaran bangsa (migrasi).
2. Persamaan budaya dapat terjadi karena adanya kontak antar bangsa dan dunia lainnya melalui kontak perdagangan pada saat itu kemungkinan sistem barter.
3. Persamaan dapat pula terjadi karena transformasi ide dari suatu bangsa karena kontak langsung maupun tidak.
4. Persamaan hasil budaya disebabkan karena adanya pola pikir sama.

Berangkat dari faktor penyebab tersebut, pernyataan Geldern hanya mengambil

salah satu faktor yaitu akibat adanya migrasi bangsa Austonesia ke Kepulauan Nusantara dengan tanpa mempertimbangkan kemungkinan faktor-faktor lainnya. Mengacu pada hasil budaya prasejarah di wilayah Sumatera bagian selatan memberikan dugaan yang sangat berbeda terhadap peran besar bangsa Austronesia.

Palembang berhasil selama ini dapat membuktikan jejak peradaban manusia yang telah lama berlangsung di wilayah ini. Penelitian alat-alat batu di Sungai Ogan dan Sungai Kikim memperlihatkan konsentrasi persebaran yang semakin besar yang menunjukkan potensi industri alat-alat lithik di lokasi ini. Menurut beberapa ahli industri alat-alat paleolithik ini adalah produk dari budaya manusia purba (*homo erectus*) pada masa Plestosen yang berlangsung pada masa manusia berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana yang ditandai oleh masa yang panjang dalam hal penggunaan batuan sebagai peralatan hidup, dan hal itu terus berlangsung pada tingkat hidup sesudahnya (Soejono, 1984). Pada masa selanjutnya kehidupan manusia di wilayah ini berlanjut pada tingkat kehidupan yang lebih tinggi, mereka memerlukan kenyamanan sekaligus keamanan dalam keseharian hidup mereka dengan cara memanfaatkan gua-gua yang terdapat di kaki bukit barisan seperti beberapa temuan situs-situs hunian manusia prasejarah di kaki Bukit Barisan seperti situs Gua Putri, situs Gua Pondok Selabe dan situs Gua Harimau, situs Gua Karang Pelaluan, dan situs Gua Beringin.

Di sisi lain situs-situs megalitik yang tersebar di dataran tinggi di wilayah perbukitan Bukit barisan telah memberikan warna kemajuan peradaban



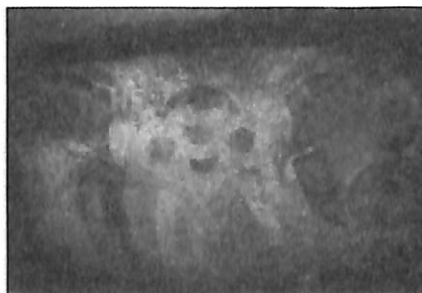
Gb. 3. Foto Arca orang menunggang kerbau situs rindu hati



Gb. 4. foto lesung batu situs Gunung Kaya



Gb.5 Foto Dolmen situs P. Pinang



Gb. 6 Foto lukisan dalam bilik situs Kota Raya Lembak



Gb. 7 Foto bilik batu situs Tanjung Aro



Gb. 8 Dolmen sotus Gunung Kaya



Gb. 9 Foto lumpang batu situs P. Panggung

pada jaman neolitik yang berbasiskan perekonomian bercocok tanam. Faktor geografis wilayah ini sangat mendukung dijadikan lokasi pemukiman masa lalu. Dari kandungan potensi alam di dataran tinggi Bukit barisan memberikan kenyamanan bagi manusia yang menghuninya sehingga mereka bisa mengeksploitasi lahan tersebut untuk bercocok tanam. Tinggalan megalitik yang kaya dan berbagai jenis tersebut memberikan gambaran tingkat kehidupan baik dari segi ekonomi, perdagangan, religi maupun teknologi.

Dari data arkeologi di atas terlihat ciri khas serta corak tinggalan prasejarah berupa megalitik pasemah dicirikan mempunyai bentuk-bentuk yang tambun, di samping itu pula terlihat tinggalan arca-arca pasemah sudah menunjukkan unsur estetika yang tinggi. Namun dari perbedaan corak, bentuk maupun ke khasan tinggalan megalitik tersebut mempunyai dasar/inti persamaan pembuatannya oleh masyarakat pendukungnya, yaitu penghormatan kepada kekutan supranatural yang memberikan kemakmuran pada kehidupan mereka dan pengharapan akan kehidupan lebih baik dari para leluhur yang telah meninggalkannya.

Menggali Masalalu mencari Jatidiri

“Jatidiri bangsa ditentukan oleh identitas budaya dan ditunjang oleh kesadaran sejarah. Identitas budaya bangsa ditandai oleh nilai-nilai budaya serta corak berbagai ekspresi budaya yang khas pada bangsa yang bersangkutan” (Edi sedyawati, 1993), sementara itu kebudayaan mencakup segala aspek kehidupan manusia, salah satunya yang berhubungan dengan kebudayaan adalah sumber daya budaya itu sendiri yang dilandasi oleh riwayat

kebersamaan pada cita-cita bersama dengan rasa persatuan.

Menggali sumber daya arkeologi melalui pemahaman nilai-nilai kehidupan yang dapat dijumpai pada sumber daya arkeologi dalam hal ini peninggalan tradisi megalitik di Sumatera Selatan wujudnya sangat beragam, yaitu nilai-nilai solidaritas sosial yang tampak dalam bentuk gotong royong yang sampai sekarang ini masih hidup di seluruh Nusantara. Bukti-bukti otentik adanya ide-ide persatuan terlihat dari pembangunan megalitik yang ratusan ton beratnya, direalisir melalui kerjasama yang sangat keras dan mengerahkan sumber daya manusia yang sangat banyak jumlahnya, begitu pula dalam hal pembuatan kubur batu, arca megalitik, menhir, dolmen dan sebagainya. Nilai-nilai sosial yang menyatu dengan nilai-nilai religius yang mengajarkan kita toleransi dalam kehidupan beragama., nilai-nilai ini tercermin dari bentuk, peranan maupun fungsi tinggalan megalitik Pasemah yang menuntut adanya kesakralan, kebersamaan, dan memberikan kesan bahwa pendirinya adalah orang yang sangat dihormati dan disegani.

Nilai-nilai persatuan, gotong royong, kehidupan beragama dan berkeyakinan adalah merupakan “jatidiri” bangsa kita yang telah ditanamkan pada masa lampau dan keragaman bentuk dan corak peninggalan arkeologi tersebut tidak terlepas dari ciri-ciri budaya lokal dari masyarakat pendukungnya. Kesemua peninggalan tersebut dibingkai oleh latar belakang yang sama, yaitu pemujaan terhadap nenek moyang dan pengharapan kesejahteraan bagi yang masih hidup dan kesempurnaan bagi yang sudah meninggal (Soejono, 1975:198).

Pemberdayaan Budaya Prasejarah Sumatera Selatan

Tinggalan prasejarah yang merupakan wujud aktivitas manusia masa lalu perlu dipahami arti dan makna yang terkandung di dalamnya. Di samping sebagai bukti sejarah tinggalaan prasejarah dapat pula berfungsi sebagai media untuk memupuk kepribadian sekaligus meningkatkan apresiasi nilai budaya khususnya dalam pembangunan nasional. Sebagai identitas jati diri, tinggalan prasejarah tersebut mempunyai nilai dan makna asosiatif/symbolik, informatif, estetika dan ekonomi (Lipe:1982:2). Yang dikembangkan dalam pembangunan bangsa karena nilai-nilai sumber daya arkeologi tersebut memainkan peranan penting dalam bentuk pranata sosial.

Aset budaya daerah adalah merupakan warisan nenek moyang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Warisan budaya tersebut menurut Edi Sedyawati dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu warisan yang bersifat dapat diraba (*tangible*) dan bersifat tidak dapat diraba (*intangible*) (Edi Sedyawati,1997:177). Dengan potensi aset budaya berupa tinggalan arkeologi yang beraneka ragam serta tersebar di seluruh Nusantara pada umumnya dan di sepanjang dataran tinggi Pasemah serta kawasan sekitarnya pada khususnya mengandung nilai-nilai luhur yang bermuatan pengetahuan sangat penting yang bersifat ideologis, akademis, dan kepariwisataan.

Warisan budaya tersebut perlu mendapatkan perlakuan yang selengkap mungkin dan untuk mempertahankan agar warisan tersebut terlestarikan, maka kesadaran konservasi dalam arti perbaikan fisik saja tidaklah cukup, tetapi juga perlu dibarengi kegiatan yang lebih menyeluruh yang disebut dengan pengelolalan dan pemberdayaan sumber daya arkeologi

mulai dari penemuan dan penelitian, pengungkapan makna budaya, perlindungan hukum dan fisik termasuk penyimpanan, penyebaran informasi dan pemberdayaan dalam sektor kepariwisataan budaya.

Pengelolaan tinggalan Prasejarah sebagai sumberdaya budaya daerah pada prinsipnya bertujuan untuk melestarikan sumber daya tersebut untuk dapat dikembangkan dalam perencanaan pembangunan daerah pada khususnya dan bangsa pada umumnya. Pengelolaan sumber daya budaya Prasejarah tidak hanya harus dilakukan pemerintah daerah, tapi juga masyarakat karena masyarakat lokal mempunyai hak asasi untuk menginterpretasikan, memelihara, dan mengelola benda yang mereka miliki (Ascherson,2000).

Pemberdayaan warisan budaya di wilayah Sumatera Selatan dalam konteks penelitian arkeologi memang sudah menjadi tugas pokok dan fungsi dari Balai Arkeologi yaitu melakukan penelitian arkeologi dan pemasyarakatan hasil-hasil penelitiannya. Sebagai suatu lembaga penelitian yang bertujuan mewujudkan arah penelitian dan pengembangan hasil dari penelitian yang terdepan dengan manajemen yang professional yang terarah dan pengorganisasian semua elemen yang baik dan melakukan kontrol terhadap hasil penelitian tersebut. Dalam menggali masa lalu budaya prasejarah di wilayah kerja Balai Arkeologi Palembang berhasil ditemukan gambaran jejak-jejak awal hunian purba di sepanjang sungai-sungai yang lebar seperti Sungai Kikim dan Ogan serta kehidupan di teras-teras gua-gua wilayah Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan, dan kemungkinan secara tematis akan dilakukan pendataan terhadap temuan gua-gua hunian di sepanjang bukit karst

pada bukit barisan. Demikian pula terhadap kebudayaan megalitik yang terus menerus digali dan diteliti.

Aset budaya Sumatera Selatan yang tersebut di atas adalah juga merupakan aset budaya nasional yang memiliki persamaan budaya walaupun belum tentu dapat dipastikan bahwa persamaan itu berasal dari asal yang sama, namun persamaan itu dimungkinkan karena kearifan lokal (*local genius*) masing-masing daerah oleh sebab itu pemberdayaan aset budaya ini selain perencanaan strategis juga dibutuhkan kerjasama atau kemitraan dengan lembaga pemerintah, kelompok masyarakat lainnya (*stakeholder*), LSM dan swasta untuk membangun jaringan kerja yang sinergis.

Pembangunan masing-masing daerah yang mengacu pada pelaksanaan Undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2000 dimana implementasinya masing-masing daerah berusaha menggali masukan atau pendapatan asli daerahnya (PAD) sebanyak mungkin. Dengan diterapkannya otonomi daerah tersebut aset budaya daerah perlu digali dan diberdayakan untuk kemakmuran, kemajuan dan kesejahteraan masing-masing daerah.

Ketentuan dalam pengelolaan aset budaya yang menjadi Benda Cagar Budaya mengacu pada Undang-undang No.5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya pada Bab IV pasal 19 tentang pemanfaatan benda cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan dan ketentuan mengenai pemberian izin penggandaan.

Pengelolaan Sumber daya budaya tersebut oleh Pemerintah Daerah Sumatera Selatan, misalnya memberikan beberapa arahan kebijakan dalam pengelolaan warisan budaya di wilayahnya, yaitu:

1. Arah kebijakan pengelolaan Warisan budaya pada pendekatan enam aspek di antaranya: aspek ekonomis, aspek sosio budaya, aspek Ilmu pengetahuan, aspek partisipasi masyarakat, aspek perlindungan dan aspek tata ruang.
2. Arah kebijakan pada pelestarian.
3. Arah kebijakan kerjasama pengembangan antara pemerintah provinsi dengan pemerintah daerah kabupaten dan kota serta *sharing* dalam pembiayaannya.
4. Arah kebijakan berdasarkan konsep dan fungsional.
5. Arah kebijakan yang dijabarkan dalam konsep preservasi-revitalisasi (Noviarman Kailani, 2006).

Pengelolaan sumber budaya ini tentunya juga telah menjadi perhatian Pemerintah Provinsi Bengkulu dan juga Pemerintah Provinsi Jambi dalam kebijakan umum pembangunan yang seharusnya berorientasi pada program pembangunan nasional. Peninggalan prasejarah Sumatera bagian selatan adalah sumber daya arkeologi yang potensial untuk digali dan dimanfaatkan dalam kerangka pembangunan daerah. Tinggalan-tinggalan arkeologi di kawasan Sumatera bagian selatan ini merupakan kepingan-kepingan perjalanan peradaban manusia di dunia ini yang secara akademis dapat memberikan sumber informasi peradaban manusia dahulu dan hasil budaya mereka dapat dipetik intisarinya karena nilai-nilai luhur yang milikinya kemudian dalam konteks pembangunan daerah tinggalan budaya ini diberdayakan sebagai aset wisata budaya. Pembangunan daerah yang terarah sesuai dengan program pembangunan daerahnya masing-masing adalah merupakan perwujudan dari Pembangunan Nasional.

Penutup

Menggali kebudayaan masa lalu terutama melalui penelitian arkeologi berhasil meletakkan landasan yang kuat tentang potensi kearkeologian di wilayah kerja Balai Arkeologi Palembang. Hasil-hasil penelitian arkeologi di wilayah Sumatera Selatan, khususnya budaya prasejarah memberikan informasi bahwa telah adanya kehidupan manusia yang mempunyai kebudayaan lokal tersendiri sebelum adanya kontak dagang dengan penutur bahasa Austronesia. Kontak perdagangan dengan penutur Austronesia tersebut memberikan warna bagi keberadaan budaya di wilayah Sumatera Selatan.

Menggali sumber daya arkeologi adalah suatu upaya menggali potensi kebudayaan daerah sebagai suatu asset warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan. Penelitian yang tersusun dalam rencana strategis lima tahunan atau rencana penelitian jangka menengah memberikan arah yang benar dalam pelaksanaan kegiatan penelitian yang pada hakekatnya adalah pembangunan daerah itu sendiri dalam konteks pembangunan nasional.

Pengembangan asset budaya daerah selain memberikan sumber informasi budaya dan ilmu pengetahuan juga harus bisa memberikan keuntungan ekonomis bagi daerah dengan cara memberdayakan asset budaya ini sebagai daerah tujuan wisata (DTW).

Daftar Pustaka

- Ascherson, Neal. 2000. *Editorial Public Archaeology*, Vol 1, No.1.
- Anonim. 1999. *Undang-Undang Otonomi Daerah 1999*. Bandung. Kuraiko Pratama.

Daud Aris T. 2005. *Potret Transformasi Budaya di Era Global*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Geldern, Von Heine. 1945. *Prehistoric Research in The Netherlands Indies Science and Scienties in Netherland Indies*. New York: Board for Cambridge University, London.

Harry Widiyanto & Kristantina I. 2007. *Laporan Penelitian Arkeologi: Pola Permukiman situs Gua Putri, Sektor Lumbang Padi, Desa Padang Bindu, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan).

Haris Sukendar. 2003. *Megalitik Bumi Pasemah*. Jakarta: Depdiknas.

Haris Sukendar. 1998. *Anggapan Bangsa Austronesia Sebagai Nenek Moyang Bangsa Indonesia: Kajian melalui data arkeologi di Asia dan Indonesia, dalam Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Cipayung, 16-20 Februari 1998 (tidak diterbitkan).

Jatmiko. 1996. *Teknologi Artefak Batu dari situs Baturaja Sumatera Selatan, dalam Prospek Arkeologi*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung, hlm. 4

Kristantina Indriastuti. 2000. *Perekonomian Masa Prasejarah di Dataran Tinggi Pasemah, dalam Jurnal Arkeologi Siddhayatra* 5(1): 10-16. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.

Kosasih. 1995. *Lukisan Gua di Sulawesi Bagian Selatan: Refleksi Kehidupan Masyarakat Pendukungnya, dalam Makalah Fakultas Sastra UI*.

Lipe, W.D. 1982. *Value and Meaning in Cultural Resources, dalam Approach*

Menggali Budaya Prasejarah Sumatera Selatan

to The Archaeological Heritage,
Cleere (Ed.). Cambridge: University
Press, hlm.1-11.

Noviarman K. 2006. Arah Kebijakan
Pengelolaan Warisan Budaya di
Wilayah Sumatera Selatan, dalam
Jurnal Arkeologi *Siddhayatra* 11(1):
34-39. Palembang: Balai Arkeologi
Palembang.

Poesponegoro, Mawarti Djoened & Nugroho
Notosusanto. 1984. Sejarah Nasional
Indonesia I, (R.P. Soejono, Ed.).
Jakarta: Balai Pustaka.

Sigit Eko Prasetyo, 2008. Eksplorasi Situs
Artefak Litik DAS Kikim, Kabupaten
Lahat, Provinsi Sumatera Selatan.
Laporan Penelitian Arkeologi.
Palembang: Balai Arkeologi
Palembang (tidak diterbitkan).

WISATA BUDAYA DI KAWASAN DANAU RANAU

Oleh Sondang M. Siregar

Ranau lake site arcahelogists found sites like Jepara, Subik, Padangratu, Sukabanjar, Kotabatu, Pagerdewa and Hanakau. The existence of sites of archaeological sites can be culture tourism the archaeology Existence remains archaeology had been be culture tourism benefit in cultural, historical, education, economical values but so far not been fully developed. Archaeology remains in Ranau lake should be published so that people know know and participated in preserving the culture of the past.

Key words: culture, lake ranau, tourism, value.

Pendahuluan

Nilai-nilai budaya serta tinggalan budaya materi masa lampau merupakan salah satu aset budaya bangsa yang memiliki potensi besar dalam gerak langkah suatu bangsa. Selain menjadi sumber dari penggalian jatidiri bangsa, juga dapat dijadikan perekat satu generasi dengan generasi berikutnya. Bahkan apabila dikembangkan lebih lanjut akan dapat menghasilkan devisa tersendiri yang tidak kalah besarnya bagi Negara.

Berdasarkan hasil pendataan dan penelitian arkeologis yang selama ini telah dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologis Nasional maupun Balai Arkeologi Palembang di kawasan Danau Ranau terlihat beragam tinggalan budaya, yang berasal dari masa Prasejarah maupun dari masa-masa berikutnya. Tinggalan arkeologi baik situs, artefak maupun non artefak juga rumah-rumah tradisional di kawasan Danau Ranau sejauh ini kurang terpelihara.

Banyak dan beragamnya tinggalan budaya di kawasan Danau Ranau dapat dijadikan aset wisata daerah. Oleh karena itu perlunya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya masa lalu berupa benda-benda warisan budaya yang lebih dikenal dengan Benda Cagar

Budaya (BCB) sebagai salah satu potensi bangsa yang diharapkan dapat memacu upaya pelestariannya sehingga dapat terlaksana dengan baik.

Tinggalan budaya di kawasan Danau Ranau merupakan Benda Cagar Budaya yang perlu dipelihara dapat dikembangkan menjadi wisata budaya. Pengembangan wisata budaya perlu didukung oleh pemerintah dan masyarakat dan diharapkan dapat menghasilkan nilai seni, sejarah, ekonomi dan pendidikan bagi masyarakat.

Ragam Tinggalan Budaya

Danau Ranau merupakan daerah yang termasuk dalam 3 (tiga) propinsi yakni Bengkulu, Lampung dan Sumatera Selatan. Danau Ranau memiliki luas 45 km² dengan kedalaman 229 meter. Air Danau Ranau mengalir ke arah timur dan mengairi Sungai Ogan, Sungai Komerling dan sungai-sungai lainnya yang melewati kota Palembang. Sebelah selatan Danau Ranau terdapat Gunung Seminung dengan ketinggian 1861 meter. Di bagian utara kaki Gunung Seminung tertutup oleh Danau Ranau.

Umumnya kawasan terdiri dari dataran tinggi yang dicirikan oleh daerah perbukitan dengan ketinggian rata-rata

500 meter dari permukaan laut. Daerah ini beriklim tropis, dengan curah hujan rata-rata 2436 mm/tahun dengan suhu harian berkisar 22° 28° C. Mutu air tanah di daerah ini pada umumnya baik, hanya di daerah pantai ditemukan air tanah yang terasa payau atau asin.

Kawasan Danau Ranau memiliki tanah yang subur, oleh karena menjadi daerah yang layak dimukimi penduduk sejak jaman dahulu sampai dengan sekarang. Masuk dan berkembangnya budaya ditunjang oleh danau sebagai penghubung antara daerah pedalaman dengan luar. Sampai sekarang masih ditemukan tinggalan budaya di kawasan Danau Ranau, seperti candi, dolmen, keramik kuno, rumah tradisional dan makam.

Candi Jepara

Berada di Desa Jepara, Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Lokasi menempati areal tanah datar seluas 2500 m² berbatasan dengan lokasi perkebunan. Terletak pada bagian puncak bukit dengan ketinggian 500 m diatas permukaan laut. Secara astronomi lokasi berada di sekitar titik koordinat 04°49'38,8" LS dan 103°58'57,8" BT dan berada pada elevasi 636 m. Lokasi sekarang dikelilingi oleh pagar kawat berduri, nampak di atas permukaan tanah sebaran bata candi yang tidak beraturan. Batu candi terbuat dari batu kapur, fondasi berdenah empat persegi panjang, ukuran: panjang 9 meter dan lebar 8 meter. Pada fondasi candi terlihat pelipit sisi genta dan *padma*. Di sekitarnya tampak juga panil-panil batu yang diduga bagian dari kaki candi, panil tersebut empat persegi namun di atas panil tidak berhias (polos). Sistem penyambungan batu menggunakan sistem batu takuk, arah hadap candi timur laut.

Batu Tumpat (Dolmen) di Jepara

Berada di lokasi pemakaman penduduk yang di sekitarnya banyak ditumbuhi tanaman kopi. Batu tumpat merupakan batu monolit besar yang memiliki arah hadap barat laut-tenggara. Ukuran 270 x 250 x 100 cm, terbuat dari bahan batuan beku yang sudah mengalami proses pelapukan.

Sisa-Sisa Kampung Lama di Jepara

Lebih dikenal oleh penduduk 'Jepara Tua'. Jikalau perjalanan dari hotel PT Pusri kurang lebih 3 km. Di sini terdapat juga makam tua yaitu makam Ratu Sipiho (penguasa daerah Jepara dulu). Ratu Sipiho ini dahulu mempertahankan daerah Jepara ketika Suku Abung dari Lampung datang menyerang. Jarak candi Jepara dengan lokasi 'Jepara Tua' kurang lebih 400 meter; dari jalan masuk dengan jalan setapak sekitar 200 meter. Di atas tanah milik Bapak Nasution terlihat sebaran pecahan keramik. Area terletak di suatu bentang lahan yang agak tinggi dan berada di sebelah barat Candi Jepara, memiliki luas sekitar 2500 meter persegi.

Bapak Tambat (pengolah tanah) menginformasikan bahwa pada saat penggalian tanah, ia berhasil menemukan sejumlah mata uang kuno seperti uang kepeng dari mata uang VOC tahun 1790, mata uang India Batavia th 1821, mata uang Netherland Indie th 1837, dan mata uang Arab 5 buah dari perunggu, serta wadah-wadah perunggu tanpa tutup, warna kuning kehijauan, cepuk dari perunggu dengan lingkaran mulut 6,2 cm dan lingkaran pantat 3,5 cm, tinggi 3,5 cm.

Di lokasi ini juga ditemukan benteng tanah yang membujur dari utara ke selatan, sebelah utara berbatasan dengan jalan dan Sungai Way Perli dan sebelah selatan berbatasan dengan Danau Ranau. Tinggi benteng ke jalan terdekat 10-15

meter, kemiringan 45°. Tinggi benteng 160-190 meter, lebar 6-8 meter, panjang: 70 meter. Di sisi kanan benteng ini terdapat parit selebar 6 meter, yang ditumbuhi pohon bambu di pinggirannya.

Lesung Batu di Desa Subik

Lokasi terletak 2,5 kilometer sebelah selatan situs Jepara. Terletak di posisi UTM 0388323 dan 9465751, pada ketinggian 48 m, dan mempunyai elevasi 687 m. Berada di dataran agak tinggi dengan kondisi permukaan cenderung datar. Tim berhasil menemukan beberapa batu di atas permukaan tanah, berpola 2 batu tegak berada di antara umpak-umpak batu yang berada di sebelah utara dan selatan. Di sekitar lokasi ditemukan 4 lesung batu yang sekarang kondisinya sudah pecah.

Kampung Lama di Subik Tuha

Subik Tuha merupakan kampung lama dari Desa Subik. Di sini juga dimakamkan penyebar agama Islam pertama di Subik berasal dari Demak. Lokasi berada di dataran rendah, sekarang menjadi sawah penduduk. Di atas permukaan ditemukan banyak pecahan keramik dan tembikar. Lokasi berbatasan dengan air terjun di sebelah utara dan sebelah selatan berbatasan dengan Danau Ranau. Di lokasi ini juga terdapat air terjun, merupakan aliran Way Leray yang bermata air dari Gunung Raya. Lebar air terjun 3 meter dengan tinggi 40 meter.

Rumah Adat di Surabaya

Situs Surabaya berjarak 5 kilometer sebelah barat laut dari situs Jepara. Kondisi di dataran yang agak lebih rendah dibandingkan lokasi Candi Jepara. Situs ini sekarang merupakan pemukiman padat. Di situs ini terdapat rumah adat (Lamban Tuha). Sekarang milik Delom

Cek Mas (Tamzin). Bapak Tamzin ini merupakan keturunan ke-16 Ompu Batintuha. Ompu Batintuha merupakan penyebar agama Islam pertama kali di daerah Danau Ranau. Sebelum datang Ompu Batintuha sudah ada penduduk asli di sini, yaitu suku Abung. Setelah Islam tersebar ke Danau Ranau, sebagian besar suku Abung menyingkir ke Lampung.

Berdasarkan hasil survei Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1993 di sekitar Desa Surabaya ditemukan batu bersusun (*batu banding*) yang diduga merupakan sisa tinggalan tradisi megalitik yang berfungsi sebagai tempat sesaji benih-benih tanaman. Tim berhasil mensurvei di sekitar rumah adat tradisional dan menemukan sebaran fragmen keramik kuno.

Rumah Adat di Desa Padang Ratu

Berdasarkan informasi penduduk nenek moyang suku Ranau pada mulanya bermukim di Padang Ratu, setelah berhasil mengusir suku Abung. Padang Ratu sekarang masuk wilayah Tanjungsari. Di Desa Padang Ratu masih banyak ditemukan rumah adat dan pecahan keramik dan tembikar kuno.

Masih di dalam wilayah Desa Padang Ratu, yaitu di Tanjung Mandak ditemukan *lesung batu*. Lokasi berada di tebing berjarak 5 meter dari Danau Ranau. Diduga *lesung batu* terjatuh akibat tanah longsor. *Lesung batu* terbuat dari batu andesit, berbentuk empat persegi panjang, panjang 54 cm, lebar 44 cm. Dengan panjang dalam 34 cm, lebar lubang 23 cm dan kedalaman lubang 29/30 cm.

Keramik Kuno di Desa Pagerdewa

Di Desa Pagerdewa banyak penduduk yang menyimpan warisan berupa keris, pedang, tombak dan keramik, di antaranya Bapak Tjek Anam menyimpan tinggalan keramik

yang dahulunya ditemukan di Padangguci, berupa 1 piring besar (utuh) dan pecahan keramik yang sebagian besar terbuat dari bahan *stoneware* dan berwarna biru putih. Berdasarkan informasinya di Padangguci masih banyak tinggalan keramik. Padangguci terletak di daratan yang agak tinggi sekitar 1 kilometer dari Desa Pagerdewa.

Makam Si Pahit Lidah dan Si Mata Empat di Desa Sukabanjar.

Berada lebih kurang 500 meter dari permukaan laut. Terdapat makam Si Pahit Lidah dan Si Mata Empat. Lingkungan makam terletak di tengah-tengah kebun kopi. Makam Si Pahit Lidah berupa sebongkah batu monolit besar yang berfungsi sebagai nisan kubur. Makam itu terletak berhadapan dengan makam lainnya disebut dengan makam Si Mata Empat. Kedua makam tersebut merupakan satu kesatuan yang dikelilingi oleh tembok keliling berbentuk persegi yang dibuat oleh penduduk setempat. Makam Si Pahit Lidah terbuat dari bahan batu vulkanik dengan ukuran makam 155 x 142 x 55 cm, dengan tembok keliling 6,32 x 3,4 m. Lebar pintu 0,93 m. Makam Si Mata Empat merupakan satu batu monolit besar, terbuat dari bahan batu andesit, memiliki ukuran 70 x 35 x 78 cm.

Prasasti Bawang di Desa Hanakau

Di situs Hanakau ditemukan prasasti, lebih dikenal dengan sebutan prasasti Bawang, berada di Kecamatan Balik Bukit, Lampung Barat. Tinggi 160 cm, lebar 62 cm dan tebal 65 cm, terbuat dari bahan batu andesit. Prasasti ini berhuruf Jawa Kuno dengan bahasa Melayu Kuno, terdiri dari 17 baris tulisan yang dipahatkan di sisi depan saja. Lokasi prasasti terletak di area yang agak tinggi dan di sekitarnya terdapat sebaran batu,

seperti bangunan berundak. Prasasti Bawang berada diantara kebun kopi.

Manfaat Wisata Budaya

Nilai Seni

Seni yang berkembang adalah seni pahat dan seni ukir. Seni pahat khususnya dengan media batu-batu monolit yaitu batu vulkanik. Di kawasan Danau Ranau mengenal tradisi megalitik, yaitu tradisi yang menggunakan batu besar yang bertujuan sebagai sarana upacara pemujaan kepada roh nenek moyang. Peninggalan megalitik di kawasan Danau Ranau seperti dolmen, lesung batu, batu kursi (sudah hancur). Begitupula pada masa Hindu/Buddha pembangunan candi dengan menggunakan bahan batu gunung. Di Jepara ditemukan fondasi bangunan candi. Berdasarkan gaya seni candi Jepara mendapat pengaruh gaya seni Jawa Tengah abad ke-9-10 Masehi, seperti yang terlihat pada pelipitnya yaitu *padma* dan setengah lingkaran. Keunikan rumah-rumah tradisional di kawasan Danau Ranau adalah dibangun dengan dengan menegakkan tiang-tiang rumah dari kayu yang utuh, dan tidak memakai paku sebagai perekat, tetapi memakai pasak antarkayu untuk mengokohkan bangunan. Di bagian bawah umumnya dipasang *gelindang*, yaitu pemasangan beberapa kayu secara horizontal antara 2 tiang dengan tujuan bangunan tidak goyang/robah ketika terjadi gempa. Di dinding-dinding rumah dihias ukiran flora, berdasarkan informasi dahulu para pengukir rumah tradisional adalah orang Cina.

Nilai Sejarah

Penduduk asli Danau Ranau adalah adalah suku Abung. Suku Abung hidupnya bercocok tanam dan beternak. Suku Abung dikalahkan Pangeran Singa Djoeroe, yang

datang ke Danau Ranau abad ke-15 Masehi. Berdasarkan kesepakatan suku Abung harus pergi dari Danau Ranau karena pangeran Singa Djoeroe berhasil mengusir dua ekor burung garuda yang biasa mengganggu ternak suku Abung. Setelah dikalahkan, suku Abung menetap dan beranak-cucu di Lampung. Pangeran Singa Djoeroe bertempat tinggal di dusun Kotaboemi, setelah Pangeran Singa Djoeroe meninggal seringkali suku Abung datang menyerang ke Danau Ranau, namun dapat dikalahkan oleh keturunan Pangeran Singa Djoeroe. Selanjutnya di kawasan Danau dibagi lima marga, yaitu: marga Batang Ribu dikepalai anak cucung Pangeran Singa Djoeroe; Marga Banding Agung dikepalai anak cucung Umpu Sejadi; Dusun Tanjung Jati serta tanah daerahnya dikepalai Depati Unang; Dusun Pagar Dewa serta daerahnya dikepalai Penjurit Sawangan serta anak cucungnya; Dusun Kota Batu serta tanah daerahnya dikepalai Pangeran Liang Ratu serta anak cucungnya.

Sesudah kira-kira 50-60 tahun Belanda menjajah, maka pemerintah Belanda membentuk Dusun Tanjung Jati, Pagar Dewa dan Kota Batu diperintah oleh seorang *pesirah* dan dijadikan satu marga, yaitu marga Warkuk dan *pesirah* pertama mula-mula diangkat dari keturunan Depati Unang di Dusun Tanjung Jati, sesudahnya diangkat dari keturunan Penjurit Sawangan di Dusun Pagar Dewa. Kemudian ia diganti dari keturunan Pangeran Liang Ratu dari Dusun Kota Batu. *Pesirah* yang terakhir memerintah marga Warkuk adalah Depati Jakidin dari Dusun Kota Batu dan sesudah marga Warkuk bergabung dengan marga Batang Ribu dan marga Warkuk dihapuskan pada tahun 1908 Masehi. Pada tahun 1909 setelah Depati Lanang dari Dusun Banding Agung berhenti terjadi penggabungan marga

Banding Agung dan Marga Batang Ribu, dan marga Banding Agung dihapuskan. Oleh karena pembauran ketiga marga ini, maka dibuat marga Ranau sampai sekarang.

Nilai Pendidikan

Situs memiliki nilai pendidikan khususnya informasi yang terkandung di dalamnya dapat menambah wawasan/pengetahuan bagi masyarakat. Sejauh ini masyarakat belum banyak yang mengetahui keberadaan situs-situs arkeologi di kawasan Danau Ranau. Oleh karena itu penelitian-penelitian yang selama ini sudah dilaksanakan diinformasikan/dikomunikasikan kepada masyarakat baik dalam bentuk laporan, *booklet* dan dibuat papan-papan informasi di lokasi situs.

Nilai Ekonomi

Situs potensial untuk menjadi tempat wisata, namun perlu dilengkapi fasilitas-fasilitas penunjang, sehingga pengunjung tidak merasa rugi mengeluarkan uang untuk membeli tiket masuk. Hal-hal yang perlu dibenahi seperti jalan menuju situs agar diperlebar dan tanahnya diperkeras, penataan tempat parkir/warung, penyediaan wc, tempat untuk beristirahat (sementara) dan khususnya tenaga 'guide' adalah seorang yang memiliki wawasan luas mengenai latar belakang situs.

Nilai kelangkaan situs perlu terus diungkapkan agar menarik minat pengunjung untuk datang ke lokasi. Apabila situs menjadi tempat wisata akan memunculkan lapangan kerja baru seperti halnya hadirnya warung makanan/minuman, orang berjualan kembang, jasa pemandu, potografer dan usaha parkir. Pengunjung yang datang ke situs harus diakomodasi oleh Pemerintah bekerjasama dengan masyarakat setempat dengan cara merawat, memelihara dan membersihkan

situs secara kontinyu. Lingkungan di sekitar situs sebaiknya segera dibersihkan. Di tepi Danau Ranau jalannya diperkeras dan sebaiknya diberikan pagar pembatas untuk menjaga keamanan terhadap pengunjung juga menghindari kemungkinan tanah longsor.

Penutup

Wisata Budaya di kawasan Danau Ranau bermanfaat dalam nilai seni, sejarah, pendidikan dan ekonomi, namun sejauh ini belum dikembangkan sepenuhnya. Fasilitas yang kurang seperti jalan menuju lokasi yang semakin rusak begitupula sarana penginapan yang kurang memadai. Tinggalan arkeologi di kawasan Danau Ranau cukup banyak dan perlu dipublikasikan. Hasil penelitian yang selama ini sudah dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Palembang dapat dipublikasikan kepada masyarakat agar masyarakat mengetahui dan turut mendukung pelestarian budaya masa lampau. Oleh karena itu diharapkan di masa yang akan datang terjalin kerjasama antara Balai Arkeologi Palembang dengan Pemerintah Daerah setempat, dalam rangka pembuatan buku/booklet yang bertujuan mendukung pariwisata di kawasan Danau Ranau.

Daftar Pustaka

- Agus Widiatmoko. 1996. *Laporan Hasil Survei Situs-situs di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan*. Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu.
- Bronson, Bennet, et al. 1954.. *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera 1973*. Jakarta: Lembaga Purbakala

dan Peninggalan Nasional (tidak diterbitkan).

- Damais, L.CH., 1952. "Old Javanese Inscription Dated 997 A.D." BEFEO.
- Dinas Purbakala, 1985. Kisah Perjalanan ke Sumatera Selatan dan Jambi, dalam *Amerta* 3: 1-36.
- Machi Suhadi, dkk., 1984. *Laporan Penelitian Arkeologi Klasik di Situs Jepara, Sumatera Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Moehammad Moeslimin gelar Sutan Singa Juru. T.t. *Monographie dari Marga Ranau dan Kisah tentang Didapatnya Sisik Naga*.
- Tri Marhaeni. 1996. *Situs-situs Arkeologi di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Triwurjani, Rr. 1993. *Survei Arkeologi di Situs Danau Ranau Sumatera Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.



Gambar 1 : Foto runtuh Candi Jepara



Gambar 2 : Foto batu tegak di Subik



Gambar 3 : Sisa kampung lama di Desa Jepara



Gambar 4 : Foto lesung batu di Desa Subik



Gambar 5 : Foto sisa kampung lama di Subik Tuha



Gambar 6 : Foto rumah adat di Padang Ratu



Gambar 7 : Foto keramik kuno di Desa Pagerdewa



Gambar 8 : Foto Prasasti Bawang

